

REHABILITASI SOSIAL BAGI PENGEMIS DAN GELANDANGAN
(Studi Terhadap Bimbingan Spritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial
“Sultan Fatah” Kabupaten Demak)



Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh
Fida Halimah
1801016054

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fida Halimah

NIM : 1801016054

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Rehabilitasi Sosial Pengemis dan Gelandangan

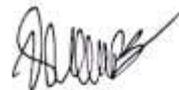
(Studi Kasus Bimbingan Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial "Sultan Fatah" Kabupaten Demak)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 September 2023

Pembimbing,



Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd

NIP. 197011291998032001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

REHABILITASI SOSIAL BAGI PENGEMIS DAN GELANDANGAN (Studi Terhadap Bimbingan Spritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial "Sultan Fatah" Kabupaten Demak)

Oleh:

Fida Halimah
1801016054

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 01 Desember 2023 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

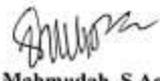
Ketua Dewan Penguji


Dr. Safroddin, M. Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

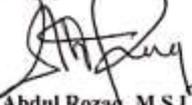
Penguji I


Hj. Wklayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

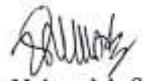
Sekretaris Dewan Penguji


Hj. Mahmudah, S.Ag., M. Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji II


Abdul Rozaq, M.S.I
NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui,
Pembimbing


Hj. Mahmudah, S.Ag., M. Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 01 Desember 2023


Prof. Dr. H. Hyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fida Halimah
NIM : 1801016054
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 September 2023



Fida Halimah
1801016054

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur panjatkan kehadirat Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Rehabilitasi Pengemis dan Gelandangan” (Studi Kasus Bimbingan Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak) dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya didunia dan akhirat, Amin.

Rasa syukur Alhamdulillah dengan penuh hikmat dan perjuangan penulis ucapkan sebagai bentuk syukur dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang. Dalam kegiatan pembuatan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai macam pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yangsebesar-besar kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I, M. S.I, dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd, selaku wali dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan bimbingan selama masa penulisan skripsi.
5. Seluruh staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan surat dan informasi akademik kepada penulis.

6. Kedua orang tua Ayah Sugiyono dan Ibu Sri Wibayuni yang telah memberikan doa dan dukungannya dengan penuh ridha kepada penulis dalam masa perkuliahan sampai lancar menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang.
7. Pihak UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak yang telah memberikan ijin, waktu, dan tempat untuk penulis melakukan penelitian, serta ucapan terima kasih telah memberikan bimbingan, bantuan, dan arahan dalam proses penelitian yang dilakukam penulis.
8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan dalam memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ananda Anis, Mba Iffah, Kurnia, Aprilia dan semua teman-teman angkatan 2018.
9. Teman-teman pendidik pada lembaga KB Ngalaf Berkah Demak yang memberikan ijin, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan tugas skripsi ini penulis ucapkan kepada Bunda Lisa, Bunda Salma, Bunda Tya, dan Bunda Rini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka semua dalam memberikan dukungan, bimbingan, semangat, dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap bahwa penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca, dan penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya. Maka penulis menerima segala saran dan masukan dari para pembaca.

Semarang, 27 September 2023

Penulis,



Fida Halimah

NIM. 1801016054

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orang tua Ayah Sugiyono dan Ibu Sri Wibayuni serta segenap keluarga besar penulis yaitu Kakak Fani dan Adik Ifa yang telah memberikan doa, dukungan, dorongan, dan semangat dalam menuntaskan tugas skripsi ini di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Almamater Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman yang luar biasa bermanfaat.

Semoga penyusunan skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat kepada para pembaca. Aamin Allahumma Aamin.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS. Ar-Ra'd Ayat 11)

ABSTRAK

Judul : Rehabilitasi Sosial Pengemis Dan Gelandangan (Studi Kasus Bimbingan Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak)

Nama : Fida Halimah (1801016054)

Rehabilitasi sosial merupakan upaya mengembalikan seseorang kembali kepada tatanan sosial yang mencakup rasa harga diri, rasa percaya diri, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap masa depan, keluarga, masyarakat, atau lingkungan sosial. Tujuan bimbingan spiritual membantu seseorang dalam menghadapi permasalahan dengan berlandaskan aqidah, tauhid agama yang dianut dalam konteks ini termasuk pengemis dan gelandangan yang timbul karena ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan primer yaitu sandang, papan, pangan dan sekunder yaitu: pendidikan, kesehatan dan lainnya.

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak, dan untuk mengetahui evaluasi bimbingan spiritual Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun sumber datanya mencakup dua hal yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak diberikan oleh petugas kepada penerima manfaat yang disesuaikan dengan permasalahan sosial setiap seseorang. Materi yang mencakup nilai-nilai keagamaan, ketauhidan, akhlak, motivasi, nasihat, tata cara ibadah. Metode yang digunakan yaitu metode langsung yang diberikan kepada penerima manfaat. Evaluasi dilakukan sebagai tindakan untuk memperbaiki atau menambah komponen pada bimbingan spiritual agar tercapainya tujuan dalam pelayanan bimbingan. Evaluasi diharapkan agar penerima manfaat mendapatkan proses layanan bimbingan spiritual yang baik, termotivasi sehingga terdorong untuk menjadi pribadi lebih baik, optimis menjalankan ibadah wajib sertasunnah dengan tertib, dan berpegang teguh dengan keyakinan kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Bimbingan Spiritual, Pengemis, Gelandangan

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
F. METODE PENELITIAN	10
G. SISTEMATIKA PENULISAN	16
BAB II	18
LANDASAN TEORI.....	18
A. Rehabilitasi Sosial.....	18
1. Definisi Rehabilitasi Sosial	18
2. Bantuan Rehabilitasi Sosial.....	18
3. Tujuan Rehabilitasi Sosial.....	19
4. Fungsi Rehabilitasi Sosial	20
B. Pengertian Pengemis	20
C. Pengertian Gelandangan.....	22
D. Bimbingan Spiritual	23
1. Pengertian Bimbingan Spiritual.....	23

2.	Dasar Bimbingan Spiritual	25
3.	Tujuan Bimbingan.....	26
4.	Fungsi Bimbingan	27
5.	Asas Bimbingan	28
6.	Tahapan Bimbingan	31
7.	Metode Bimbingan.....	32
E.	Evaluasi Bimbingan Spiritual Pengemis dan Gelandangan	33
1.	Tujuan dan Prinsip Evaluasi	35
2.	Prinsip Evaluasi.....	36
F.	Urgensi Layanan Bimbingan Spiritual Bagi Pengemis Dan Gelandangan	37
BAB III		41
GAMBARAN UMUM UPTD RUMAH PELAYANAN SOSIAL “SULTAN FATAH” KAB. DEMAK		41
A. GAMBARAN UMUM UPTD RUMAH PELAYANAN SOSIAL “SULTAN FATAH” KABUPATEN DEMAK		41
1.	Profil UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak	41
2.	Maksud Rumah Pelayanan Sosial.....	42
3.	Tujuan Rumah Pelayanan Sosial	42
4.	Dasar Hukum Rumah Pelayanan Sosial	42
5.	Visi Dan Misi	43
6.	Janji Layanan	43
7.	Motto Dinas.....	43
8.	Mekanisme Proses Pelayanan Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak	45
9.	Petugas Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak 46	
B. PELAKSANAAN BIMBINGAN SPIRITUAL PENGEMIS DAN GELANDANGAN DI UPTD RUMAH PELAYANAN SOSIAL “SULTAN FATAH” KABUPATEN DEMAK		46
1.	Pembimbing Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak.....	47
2.	Sasaran Pembimbing Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak.....	49

3. Metode Bimbingan Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak	50
4. Materi Bimbingan Spiritual.....	51
5. Tujuan Bimbingan Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak	52
C. EVALUASI BIMBINGAN SPIRITUAL DI UPTD RUMAH PELAYANAN SOSIAL “SULTAN FATAH” KAB. DEMAK.....	54
BAB IV	61
ANALISIS BIMBINGAN SPIRITUAL BAGI PENGEMIS DAN GELANDANGAN DI UPTD RUMAH PELAYANAN SOSIAL “SULTAN FATAH” KABUPATEN DEMAK	61
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Spiritual Bagi Pengemis dan Gelandangan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak.....	61
B. Analisis Evaluasi Bimbingan Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak.....	71
BAB V	75
PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
C. Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA	77
DRAF WAWANCARA.....	82
LAMPIRAN.....	84
RIWAYAT HIDUP	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pelayanan Bimbingan Spiritual	73
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masalah sosial ialah perilaku yang tidak sesuai dengan beberapa unsur budaya, yang menyebabkan hambatan terhadap keinginan dasar kelompok sosial dan menyebabkan ketidakseimbangan proporsi kelompok sosial. Menurut Blumer dan Thompson, masalah sosial adalah situasi yang mengancam atau mengganggu tatanan normal masyarakat dan dapat diatasi melalui perencanaan bersama. Masalah sosial muncul dari berbagai faktor, antara lain faktor ekonomi, biologis, psikologis, dan sosial budaya, yang berdampak pada perilaku menyimpang individu dalam masyarakat.¹

Rehabilitasi adalah proses membantu seseorang berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dengan membantu penyesuaian sosial, keluarga, dan pekerjaan. Jika seseorang mampu terlibat dan mempunyai kemampuan fisik, mental, dan sosial yang diperlukan, mereka dapat berhasil berintegrasi ke dalam masyarakat. Memulihkan rasa percaya diri, kesadaran, rasa harga diri, dan tanggung jawab terhadap keluarga, masa depan diri, masyarakat, serta lingkungan sosial termasuk tujuan dari rehabilitasi sosial.²

Pengemis dan gelandangan merupakan pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial yang muncul di perkotaan sebagai bentuk dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akibat dari ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan.³ Menurut Artidjo Alkotsar terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi adanya pengemis dan gelandangan, seperti faktor ekonomi: kurangnya kesempatan kerja, upah rendah yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan, dan kurangnya sumber daya alam di tempat asal; faktor sosial: peningkatan urbanisasi dan

¹Sriyana, S. Sos., M. Si, *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan, dan Kesejahteraan Sosial*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), hal. 1-2.

²Husmiati 13-14.

³Fauzi Zeen Alkaf, *Bimbingan Bagi Gelandangan dan Pengemis Dalam Menumbuhkan Self-Determination Di Pnati Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta*, (Skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal. 9.

penurunan keterlibatan masyarakat dalam inisiatif kesejahteraan sosial; faktor pendidikan: rendahnya tingkat pendidikan, tidak memiliki bekal ketrampilan; faktor psikologis: adanya permasalahan dalam keluarga, kurangnya semangat dalam bekerja; faktor kultural: pasrah terhadap nasib, adanya adat istiadat yang melekat dalam masyarakat, hambatan mental; faktor agama: dasar dari agama yang kurang, rendahnya keimanan yang membuat mereka tidak kuat dalam menghadapi cobaan, enggan berubah.⁴

Pengemis dan gelandangan merupakan perwujudan dari kalangan masyarakat yang memiliki ketidakmampuan dalam menjalani kehidupan yang sebaik mungkin. Kapasitas yang tidak memadai dalam menghadapi kehidupan, tidak dilatar belakangi pendidikan, keterampilan mumpuni membuat sekelompok mereka tidak mampu bersaing dalam ranah pekerjaan. Tindakan bertahan hidup lebih didasari dengan bekerja serabutan atau memohon belas kasih orang lain untuk memenuhi kebutuhan.⁵

Gambaran yang muncul dari timbulnya pengemis dan gelandangan berupa pemandangan mengganggu ditengah masyarakat, menimbulkan ketidaknyamanan dalam beraktivitas dimasyarakat. Salah satu elemen yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah tunawisma dan orang miskin adalah perilaku yang bermanifestasi sebagai rasa malas untuk berusaha atau bekerja. Mereka tidak malu memilih tindakan ini karena mereka yakin mendapatkan uang tanpa harus bersusah payah itu mudah dan karena mereka ingin menikmatinya tanpa merasa lelah hanya dengan mengangkat tangan. Seseorang dapat memilih menjadi pengemis jika keadaan fisiknya tidak memungkinkan dan berbeda dengan orang normal. Mereka percaya bahwa pekerjaan ideal yakni menjadi pengemis karena tidak ada prospek kerja dan mereka tidak mempunyai latar belakang akademis.

Terjerat masalah keuangan. Ada yang ikut mengemis karena bingung harus berbuat apa dalam kondisi perekonomian yang semakin kompleks. Hanya mengikuti arus. seorang pendatang baru yang langsung mulai

⁴Hinu Sulistiya, *Pembinaan Gelandangan dan Tuna Wisma Dalam Mempersiapkan Kemandirian Di Panti Karya Kota Yogyakarta*, (Skripsi UNY, 2011), hal. 3.

⁵Hendy Setiawan, *Fenomena Gelandangan dan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban dan Rural Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Moderat, Volume 6, Nomor 2, 31 Mei 2020, hlm. 364.

mengemis setelah menyadari betapa gampangya mendapatkan uang di kota dan meniru teman-temannya. Orang tua Menyuruh. Eksploitasi anak mengacu pada praktik pengemis yang masih di bawah umur yang bekerja di bawah kuasa orang tuanya.⁶

Rehabilitasi sosial ditujukan untuk meningkatkan kesadaran akan kemandirian, mempertahankan, memperkuat, dan meningkatkan bakat, serta meningkatkan kesadaran hidup bermasyarakat bagi individu tuna wisma dan pengemis. Rehabilitasi sosial berupa bimbingan diberikan sebagai bentuk pendampingan psiko-sosial bagi pengemis dan gelandangan. Bimbingan dimaksudkan untuk membangun perilaku disiplin, hidup secara teratur, taat terhadap norma hukum, membangun motivasi, sikap sosial yang baik, dan solidaritas hidup berdampingan dengan masyarakat.⁷

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِرْعَةٌ حَمِيمٌ

Artinya:

Seseorang yang selalu meminta-minta kepada orang lain, di hari kiamat ia akan menghadap Allah dalam keadaan tidak sekerat daging sama sekali di wajahnya” (HR. Bukhari no. 1474, Muslim no. 1040).⁸

Bimbingan dibuat sebagai pelaksana dari pemberian bantuan guna membantu menyelesaikan masalah. Bimbingan yang diberikan kepada pengemis dan gelandangan dimaksudkan sebagai upaya yang diberikan agar mereka dapat mengembalikan fungsi-fungsi kehidupan. Bantuan psikis diberikan guna memotivasi pengemis dan gelandangan berperilaku baik. Motivasi digerakkan dan diaktifkan dari dalam maupun luar sebagai bentuk pengarahan kepada mereka pada tujuan yang akan dicapai. Perkembangan individu dimaksudkan proses tumbuh kembang mereka dalam menata diri pada masa depan. Pembawaan pada lingkungan juga

⁶Bertha Nelya & Jonni Pranatal Sihombing, *Peranan Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Tuna Wisma dan Pengemis Di Sumatera Utara*, Jurnal Governance Opinion, Vol. 05, No. 01, April Tahun 2020, hlm. 22-223.

⁷Ahmad Izudin, *Analisis Perencanaan Kebijakan dan Pelayanan Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2022), hal. 193-194.

⁸<https://muslim.or.id/33524-larangan-meminta-minta-kepada-orang-lain.html> Diakses pada tanggal 25 Januari 2023, pukul 21.15 WIB.

berperan dalam mengembalikan pengemis dan gelandangan menuju arah optimal, di mana lingkungan memiliki peran dalam menciptakan suasana kondusif dengan pemberian sarana dan prasarana yang dibutuhkan.⁹

Permasalahan yang terjadi pada pengemis dan gelandangan menjadikan pribadi mereka tidak memiliki ketenangan dalam menjalani kehidupan dari tekanan, keluh kesah, dan stress. Ketenangan jiwa mampu terjalin oleh hubungan yang baik tercipta antar pribadi, sesama manusia, lingkungan dan dengan Allah SWT. Hal ini melibatkan bentuk kebutuhan berupa tuntunan ajaran yang mampu memberikan arahan yang lurus, ketenangan dan ketentraman jiwa dibawah ridha Allah SWT. Firman Allah QS Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Makna yang terkandung pada ayat berikut memaparkan bahwa sebagai manusia yang memiliki akal sehat dan nafsu, manusia harus mampu mengendalikan segala berbentuk perbuatan, pikiran, dan perasaan agar tidak terjerumus pada tindakan negatif. Agama mengajarkan kepada umat manusia mempunyai kehidupan yang seimbang antara rohani dan jasmani, sebab terbentuknya jalinan yang seimbang terciptanya harmonisasi antara diri sendiri, lingkungan, orang lain, dan Allah SWT. Hakikatnya manusia memiliki keselarasan untuk memperkembangkan unsur-unsur diri dan pelaksanaan kedudukan atau fungsinya sebagai makhluk (individu, berbudaya, sosial, dan beragama).¹⁰

Aspek sosial ditujukan sebagai pemenuhan kebutuhan yang mencakup kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat. Bimbingan sosial

⁹Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2020), hlm 12-14.

¹⁰Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), hlm. 83-87.

menyangkut bidang-bidang yang diperlukan menyangkut sikap dimasyarakat seperti toleransi, demokratis, kerja sama, dan tolong menolong, berpartisipasi pada kegiatan sosial.¹¹Aspek spiritual diteguhkan sebagai keyakinan kepada Tuhan YME dan teguh pada keyakinan terhadap segala bentuk ujian yang menimpa makhluk hidup.Pembentukan spiritual guna meyakinkan dengan diterapkannya ajaran agama, mengenalkan segala bentuk aktivitas keagamaan.¹²

Satuan Pelaksana Teknis Daerah Pemerintah Kabupaten Demak: Pembentukan, Peran, Susunan Organisasi, Tanggung Jawab, dan Tata Kerja dalam Peraturan Bupati Demak No. 4 Tahun 2018 pasal 1 ayat 7 menjelaskan Unit Pelaksana Teknis Daerah sebagai unsur pelaksana teknis daerah pada dinas yang melaksanakan sebagian kegiatan teknis organisasi dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu. Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak berdiri di bawah naungan Dinas Sosial sebagai sarana pemerintah daerah Kabupaten Demak dalam menanggulangi permasalahan sosial di Kabupaten Demak. Pada pasal 11 menyebutkan bahwa dalam rangka menetapkan, menyelenggarakan, mendukung, dan mengatur kebijakan umum pemerintah daerah di bidang pelayanan sosial kepada PGOT, anak yatim, jompo dan orang lanjut usia, anak terlantar, dan lain-lain, UPTD Panti Sosial mempunyai tugas melaksanakan beberapa hal sebagai tanggung jawab bagi kepala dinas.¹³

Berdasarkan pada latar belakang masalah, penulis kemudian membuat penelitian terhadap Bimbingan Spiritual kepada Pengemis dan Gelandangan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak. Dengan adanya pemberian bantuan dan pemberian dukungan kepada pengemis dan gelandangan diharapkan mampu mengembalikan fungsi sosial mereka di masyarakat dan bisa beraktivitas lagi dalam menjalani hidupnya. Sehingga peneliti tertarik untuk

¹¹*Ibid*, hlm. 68-69.

¹²Zaenal Abidin dkk, *Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) Melalui Bimbingan dan Konseling Islami Di Balai Rehabilitasi Sosial “Martani” Cilacap*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2013, hlm 8.

¹³Peraturan Bupati Demak Nomor 4 tahun 2018 Tentang Pembentukan, Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pada Perangkat Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak, hal. 3-12.

melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan Rehabilitasi Sosial Pengemis dan Gelandangan (Studi Kasus Bimbingan Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial "Sultan Fatah" Kabupaten Demak)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka berikut pokok permasalahan dirinci:

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Spiritual Kepada Pengemis dan Gelandangan Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial "Sultan Fatah" Kabupaten Demak ?
2. Bagaimana Evaluasi Bimbingan Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial "Sultan Fatah" Kabupaten Demak ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berikut tujuan penelitiannya:

1. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Bimbingan Spiritual kepada Pengemis dan Gelandangan Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial "Sultan Fatah" Kabupaten Demak
2. Untuk menganalisa Evaluasi Bimbingan Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial "Sultan Fatah" Kabupaten Demak ?

D. MANFAAT PENELITIAN

Berikut manfaat pada penelitian:

1. Teoritis
Secara teoritis hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya khasanah keilmuan serta wawasan yang berhubungan dengan rehabilitasi sosial, khususnya bimbingan spiritual bagi pengemis dan gelandangan. Memperkaya keilmuan di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian diharapkan bisa memberi referensi rujukan terkait rehabilitasi sosial, serta memberikan kontribusi positif terkait pemberian bimbingan spiritual bagi pengemis dan gelandangan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari dari kesamaan/plagiat, penelitian meletakkan beberapa hasil dari penelitian yang berkaitan dengan rencana penelitian yang sedang berlangsung saat ini. Adapun penelitian tersebut:

Pertama, penelitian skripsi oleh Ai Dede Novian tahun 2013 dengan judul “*Dampak Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Keberagaman Warga Binaan Sosial (WBS) Di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur*”. Pada penelitian, Penulis fokus pada pengaruh bimbingan mental spiritual terhadap proses bimbingan mental spiritual warga binaan sosial (WBS) serta dampaknya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui dan mengevaluasi proses bimbingan mental spiritual bagi peserta bantuan sosial (WBS) serta pengaruh bimbingan mental spiritual terhadap keberagaman dan memanfaatkan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskripsi berupa terkumpulnya informasi terkait beberapa ungkapan, cara pikir, pandangan, dan interpretasi para informan terkait perilaku keberagaman warga binaan sosial, sedangkan hasil penelitian ini yaitu dampak terhadap warga binaan sosial berupa aspek kognitif yaitu mengetahui berbagai macam ajaran agama, aspek afektif yaitu kepedulian antar warga binaan, munculnya rasa penyesalan yang dilakukan, usaha memperbaiki diri lebih baik, dan aspek psikomotorik yaitu menjalankan ajaran agama yang diyakini masing-masing warga binaan sosial.¹⁴ Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dengan penelitian ini mempunyai hal yang sama terkait mengenai penggunaan metodologi deskriptif kualitatif, terdapat juga perbedaan dalam hal lokasi penelitian, pokok bahasan, dan tujuan penelitian.

¹⁴Ai Dede Novian, *Dampak Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Keberagaman Warga Binaan Sosial (WBS) Di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hal. 7-10.

Kedua. Penelitian oleh Ema Hidayanti dalam jurnal dakwah tahun 2014 dengan judul “*Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*”. Dalam penelitian ini penulis fokus terhadap reformulasi bimbingan dan penyuluh agama bagi PMKS, metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yaitu mengembangkan model baru terkait bimbingan dan penyuluhan agama bagi PMKS, sedangkan hasil penelitian ini yaitu berupa pengembangan model yang lebih variatif terkait penyuluhan agama, serta reformulasi model bimbingan dan penyuluhan berupa menggabungkan penyuluhan (konsultasi agama dan ceramah), layanan bimbingan (baca tulis Al Qur’an, ibadah, menghafal surat-surat singkat, dan doa), dan konseling (kelompok dan individu) yang sesuai dengan berbagai kegiatan.¹⁵ Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dan penelitian ini yaitu persamaan penelitian sama-sama memfokuskan pemberian layanan berupa bimbingan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), dan memakai metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian memfokuskan reformulasi dari model bimbingan serta penyuluhan agama bagi pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial, tujuan dari penelitian serta lokasi dari penelitian .

Ketiga, penelitian skripsi oleh Ruri Anggraeni tahun 2016 dengan judul “*Peran Dinsos Dalam Merehabilitasi Mental Gelandangan dan Pengemis (Studi Kasus Di Dinas Sosial Provinsi Banten)*”. Dalam penelitian ini penulis fokus terhadap peran dari dinsos dalam mengubah pola pikir para gelandangan dan pengemis serta keadaannya pasca rehabilitasi dan metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif berupa gambaran peranan dinsos dalam merehabilitasi pengemis dan gelandangan, sedangkan hasil penelitian ini yaitu peranan dinsos dalam merehabilitasi pengemis dan gelandangan mengalami perubahan pada minat dan bakat para narasumber, seperti di bidang perdagangan, buruh kasar, menjahit, dan bertani, serta merasa yakin akan kemampuannya

¹⁵Ema Hidayanti, *Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1, Tahun 2014, hal. 85-86.

dalam mengatur kehidupannya.¹⁶Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, yaitu persamaan variabel rehabilitasi sosial, pengemis dan gelandangan, dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan berupa tempat serta tujuan penelitian.

Keempat, penelitian oleh Rizky Dwitanto Putro dalam *journal of non education and community empowerment* tahun 2015 dengan judul “Pembinaan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang”. Dalam penelitian berikut penulis fokus terhadap pembinaan gelandangan, pengemis, dan orang terlantar, serta faktor pendorong dan penghambat dalam upaya pembinaan PGOT. Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisa pembinaan kepada PGOT dan penanganannya, serta apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pembinaan kepada PGOT, dan metode penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif berupa dikumpulkannya data, reduksi dari data, penyajian serta penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil laporan di lapangan. Sedangkan hasil penelitian ini yaitu pembinaan kepada PGOT berupa pembinaan perilaku, pembinaan karya, pembinaan sosial psikologi, dan pembinaan pendidikan, dan faktor pendorong berupa terjalinnya kerja sama antar berbagai macam sektor guna membantu dalam pembinaan PGOT, dan faktor penghambat berupa kurang memadainya sarana prasarana yang ada.¹⁷Berdasarkan penelitian tersebut dengan penelitian berikut persamaan serta perbedaan, yaitu persamaannya adalah adanya pelayanan rehabilitasi sosial psikologi bagi pengemis dan gelandangan, dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya berupa penelitian di atas membahas tahapan dalam menjalankan rehabilitasi sosial dan adanya faktor pendorong dan penghambat serta tempat penelitian, dan tujuan penelitian yang dilakukan.

¹⁶Ruri Anggraeni, *Peran Dinsos Dalam Merehabilitasi Mental Gelandangan dan Pengemis (Studi Kasus Di Dinas Sosial Provinsi Banten)*, (Skripsi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), hal. 3-12.

¹⁷Risky Dwitanto Putro, *Pembinaan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang*. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* (4) (2) (2015), hal. 128-129.

Kelima, penelitian skripsi dilakukan oleh Eva Rahmanitami tahun 2022 dengan judul “*Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Kemandirian Gelandangan dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*”. Dalam penelitian, penulis bertujuan untuk mengetahui apa saja tahapan penerapan penyuluhan sosial untuk memperkuat kemandirian para gelandangan dan tunawismadan metode yang dipakai yaitu pendekatan kualitatif yaitu berupa data tertulis hasil dari wawancara yang dilaksanakan serta data-data yang didapatkan dari lapangan tentang pelaksanaan bimbingan sosial pelaksanaan bimbingan sosial.¹⁸ Berdasarkan penelitian tersebut dengan penelitian berikut memiliki persamaan maupun perbedaan, yakni persamaan berupa variabel bimbingan sosial, pengemis, dan gelandangan, sedangkan perbedaanya yaitu penelitian tersebut membahas tahapan pelaksanaan bimbingan sosial, tempat penelitian, tujuan penelitian.

F. METODE PENELITIAN

1. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Metodologi penelitian kualitatif dipergunakan dalam penelitian. Sebagaimana tercantum dalam Mantra, penelitian kualitatif membuat data deskriptif yang bersumber dari perilaku dan narasumber yang dilihat dalam bentuk kata ataupun ucapan. Pendekatan kualitatif memberikan cara yang menyeluruh, ekstensif, mendalam, dan bertanggung jawab secara ilmiah untuk mengungkap berbagai karakteristik yang ada pada orang, kelompok, komunitas, dan/atau organisasi dalam keseharian. Persepsi partisipan dikaji dengan memakai metode yang interaktif serta fleksibel. Penelitian yang menganut paham fenomena dari sisi partisipan merupakan tujuan penelitian kualitatif.¹⁹

Penelitian yang berupaya mengkarakterisasi suatu fenomena secara mendalam atau berupaya menjelaskan secara metadis, faktual, dan tepat fakta-

¹⁸Eva Rahmanitami, *Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Kemandirian Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2022), hal 7-37.

¹⁹Sundu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015), hlm. 28-29.

fakta dan ciri-ciri suatu peristiwa tertentu dikenal sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Dengan memakai beberapa tahapan penelitian kualitatif, kajian sistematis yang menawarkan solusi dan/atau pengetahuan yang lebih komprehensif dan luas tentang fenomena dikenal sebagai penelitian deskriptif kualitatif.²⁰ Dalam penulisan naratif, suatu item, kejadian, atau konteks sosial dideskripsikan memakai penelitian berikut. Kutipan dari data (fakta) yang ditemukan di lapangan dimasukkan dalam laporan penelitian kualitatif untuk memperkuat rumusan masalah yang dibahas dalam pembahasan penelitian.

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, memakai teknik dokumentasi, observasi, maupun wawancara, yang diperoleh dari narasumber yang bersangkutan. Penelitian berikut membahas rumusan masalah berupa pelaksanaan bimbingan spiritual bagi pengemis dan gelandangan serta evaluasi bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak dan Evaluasi bimbingan spiritual bagi pengemis dan gelandangan serta evaluasi bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak

2. SUMBER DATA

Ditemukan 2 dua sumber data dalam penelitian yakni sumber data primer dan sekunder sebagai pendukung data, informasi yang berguna dalam penelitian.

- a. Sumber data primer yakni sumber data yang peneliti kumpulkan atau temukan langsung dari sumber data aslinya. Data baru yang asli atau terupdate merupakan nama lain dari data primer.²¹ Sumber data primer antara lain:
 1. Hasil dari dilakukannya wawancara dengan kepala UPTD, petugas layanan bimbingan, penerima manfaat (pengemis, gelandangan). Penyusunan draf wawancara dari keseluruhan pihak yang ada kaitannya untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan spiritual UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak.

²⁰Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. Pd, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 62.

²¹Sundu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...Op.cit.*, hal. 67-68.

2. Hasil observasi yang dilakukan berupa pengamatan berdasarkan fakta dan data dilapangan.
- b. Sumber data sekunder merupakan data yang ditemukan atau digabungkan peneliti dari segala sumber yang sudah ada.²² Sumber data sekunder dalam penelitian berupa data-data informan berupa dokumentasi, buku laporan tahunan, dokumen, foto, dan berbagai data terkait pelaksanaan bimbingan spiritual pengemis dan gelandangan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak.

3. DEFINISI KONSEPTUAL

Definisi konseptual dibuat guna mempermudah dalam menganalisis dan membahas hasil penelitian yang dibuat dan mempermudah penulis dalam menentukan wawancara. Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan, definisi konseptual penelitian ini sebagai berikut:

1. Rehabilitasi sosial yakni membantu penderita disfungsi sosial mendapatkan kembali dan meningkatkan kemampuannya sehingga dapat menjalankan peran sosialnya secara sehat. Penerima Manfaat UPTD Rumah Dinas Sosial "Sultan Fatah" Kab. Demak mendapatkan rehabilitasi sosial berupa memulihkan kepercayaan diri, menumbuhkan sikap mandiri serta tanggung jawab, mampu berinteraksi ditengah masyarakat, taat norma dan hukum.
2. Bimbingan spiritual adalah proses pemberian bantuan yang memahamkan diri terhadap rasa percaya kepada Tuhan YME. Bentuk bimbingan yang disampaikan kepada penerima manfaat (pengemis, gelandangan) selama menjalani proses bimbingan yaitu mengajarkan nilai-nilai agama, memberikan dasar-dasar ajaran agama, melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, memotivasi, memberikan dorongan dan nasihat. Selama proses bimbingan petugas mengajarkan para pengemis dan gelandangan untuk melaksanakan sholat lima waktu bersama, mengikuti pengajian, menghafal surat pendek, doa-doa, motivasi, dan dorongan semangat.

²²*Ibid*, hal. 68.

3. Evaluasi bimbingan spiritual dibuat untuk mengetahui seberapa dampak bimbingan spiritual yang telah diberikan oleh petugas kepada para pengemis dan gelandangan. Catatan evaluasi dimaksudkan sebagai bentuk untuk mengoptimalkan proses bimbingan kepada para pengemis dan gelandangan, juga dapat menempatkan bentuk-bentuk bimbingan yang lebih baik untuk proses bimbingan selanjutnya.

Jadi maksud dalam penelitian di sini ialah proses dari pelaksanaan bimbingan spritual kepada pengemis dan gelandangan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak dimana para pengemis dan gelandangan mendapatkan penanganan bimbingan spiritual berupa pelaksanaan sholat lima waktu, mengikuti pengajian, menghafal surat pendek, dan doa-doa, memotivasi, dan memberikan dorongan semangat dan motivasi, memberikan pengajaran kajian agama terkait larangan meminta-minta.

4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Proses pengumpulan data yang dibutuhkan secara metodis dan seragam disebut pengumpulan data. Di sisi lain, data ialah informasi yang ditemukan di lokasi penelitian mengenai suatu item penelitian.²³ Peneliti menerapkan teknik pengambilan data sebagai berikut:

a) Wawancara

Diantaranya cara pengumpulan data yakni dengan menanyai responden secara langsung, atau wawancara. Masri Singarimbun mengartikan wawancara sebagai pertukaran tanya jawab secara tatap muka atau melalui media diantara dua orang ataupun lebih.²⁴Wawancara dalam penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pengumpulan data secara langsung berupa tanya-jawab untuk menggali informasi terkait rehabilitasi sosial yaitu proses bimbingan spiritual bagi pengemis dan gelandangan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala UPTD, petugas layanan bimbingan,

²³Mamik, *Metodologi Kualitaif*, (Sidoarjo: Zifatama Publiser, 2015), hal. 103.

²⁴Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hal.

penerima manfaat (pengemis, gelandangan) di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak.

b) Observasi

Nasution mengartikan observasi sebagai pencatatan sistematis berdasarkan tindakan yang diselidiki dan observasi langsung, atau sebagai upaya pengumpulan data yang dilaksanakan secara metodis dengan memakai protokol yang telah ditetapkan.²⁵Tujuan melakukan penelitian yakni mengumpulkan data yang berdasar pada fakta, khususnya untuk mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi contoh atau gambaran realitas yang diteliti.

Penelitian melakukan observasi guna mengetahui dan mengumpulkan data secara langsung berdasarkan pengamatan dilapangan tentang proses bimbingan spiritual bagi pengemis dan gelandangan, observasi dilakukan dengan pengelola, petugas layanan bimbingan, penerima manfaat (pengemis, gelandangan) di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak.

c) Dokumentasi

Kumpulan informasi tentang objek atau variabel disebut dokumentasi. Bisa berupa transkrip dari sumber psikologis, sosial, atau spiritual, catatan, surat kabar, buku, prasasti, majalah, ledger, agenda,²⁶ notulensi, rapat, dan banyak lagi. Penelitian melakukan dokumentasi berupa kumpulan foto, rekaman, buku, transkrip, agenda, rapat, catatan tulisan hasil pengamatan dilapngan guna mengumpulkan data dibutuhkan untuk menggali informasi terkait proses bimbingan spiritual bagi pengemis dan gelandangan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak.

5. TEKNIK ANALISIS DATA

Tindakan menyusun dan membuat klasifikasi pada data ke dalam unit-unit dasar deskripsi, pola, dan kategori untuk melakukan identifikasi pada tema

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 192.

²⁶Sundu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...Op.cit.*, hal. 77-78.

serta mengembangkan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut dikenal sebagai analisis data. Penganalisisan data kualitatif dilakukan secara induktif, artinya fakta empiris menjadi titik awal penelitian kualitatif daripada deduksi teoritis. Peneliti memasuki lapangan, menyelidiki, mengevaluasi, menafsirkan, dan membuat kesimpulan dari kejadian di lapangan. Menemukan signifikansi data melalui pengakuan pelaku merupakan tujuan analisis data kualitatif. Banyak objek studi tersedia bagi peneliti, dan masing-masing objek menghasilkan data yang harus dilakukan analisisnya.²⁷

a. Reduksi Data

Reduksi pada data diantaranya membuat rangkuman, memilih poin-poin yang penting, terfokus pada poin-poin penting, dan melakukan penyesuaian dengan tema. Reduksi data diperoleh oleh peneliti berdasarkan catatan-catatan pokok yang didapat berdasarkan hasil pengamatan. Tujuan dari reduksi data untuk melakukan penyederhanaan data yang ditemukan selama penelitian berlangsung di lapangan. Reduksi data pada penelitian berikut diperoleh berdasarkan dari dokumentasi, observasi, dan hasil wawancara, sehingga terkumpul data terkait pelaksanaan bimbingan spiritual bagi pengemis dan gelandangan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak.²⁸

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data termasuk sekumpulan informasi yang tersusun serta membentuk kesimpulan berdasarkan hasil yang ada. Penyajian data dilakukan untuk memperlihatkan gambaran besar atau aspek tertentu dari gambaran besar data yang dikumpulkan.²⁹ Penyajian data pada penelitian ini berupa pengumpulan informasi yang terkait dengan pelaksanaan rehabilitasi sosial berupa bimbingan spiritual pengemis dan gelandangan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak.

c. Kesimpulan

²⁷ Sundu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...Op.cit.*, hal. 120-121.

²⁸ *Ibid*, hlm. 100

²⁹ *Ibid*, hlm. 101

Tahap akhir dari proses analisis data ialah menarik simpulan. Kesimpulan dimaksudkan untuk memahami fakta yang diperoleh melalui persamaan, hubungan, dan perbedaan. Kesimpulan bisa dibentuk dengan mengevaluasi hubungan antara klaim subjek penelitian dan makna yang diberikan dalam gagasan inti penelitian.³⁰ Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian kualitatif sendiri cenderung terus berkembang yang disesuaikan oleh kebutuhan dan permasalahan tiap penelitian, maka pada penelitian ini memperoleh kesimpulan berdasarkan data yang dihasilkan dari kesesuaian antara rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dilakukan berupa rehabilitasi sosial yaitu bimbingan spiritual bagi pengemis dan gelandangan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dibentuk untuk memudahkan dan memperjelas pemaparan dari proposal yang dibuat dan terbagi menjadi beberapa bab, antara lain:

Bab I: Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II: Kerangka Teori

Terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka teori terdiri dari penjelasan rehabilitasi sosial, tujuan rehabilitasi sosial, fungsi rehabilitasi sosial, pengertian pengemis, pengertian gelandangan, pengertian bimbingan spiritual, dasar bimbingan, tujuan bimbingan, fungsi bimbingan, dan asas bimbingan, prinsip bimbingan, tahapan bimbingan, metode bimbingan dan evaluasi bimbingan spiritual bagi pengemis dan gelandangan.

Bab III: Gambaran Umum Objek dan Hasil Penelitian

Terdiri dari gambaran umum UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak, pelaksanaan bimbingan spiritual bagi pengemis

³⁰*ibid*, hlm. 101

dan gelandangan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak.

Bab IV: Analisis Penelitian

Terdiri dari mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan spiritual bagi pengemis dan gelandangan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak. Demak)

Bab V: Penutup

Terdiri dari kesimpulan dari pembahasan, kemudian saran-saran serta kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rehabilitasi Sosial

1. Definisi Rehabilitasi Sosial

Dalam pasal 7 ayat 1 Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, rehabilitasi sosial diartikan sebagai perbaikan dan peningkatan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.³¹ Sedangkan Rehabilitasi Sosial diartikan sebagai proses refungsionalisasi dan pengembangan yang memungkinkan seseorang mampu menjalankan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial.³² Nitimihardjo mengartikan rehabilitasi sosial sebagai upaya untuk mengintegrasikan kembali seseorang yang mempunyai permasalahan sosial ke dalam komunitas tempat tinggalnya. Tujuan rehabilitasi sosial adalah untuk membantu individu dalam berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dengan membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan keluarga, pekerjaan, dan lingkungan sekitar. Jika seseorang diberi kesempatan untuk terlibat dalam masyarakat dan memiliki keterampilan mental, fisik, dan sosial yang dibutuhkan, mereka pada akhirnya akan berintegrasi ke dalam masyarakat.³³

2. Bantuan Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial diberikan kepada para penyandang permasalahan sosial agar mereka dapat kembali kepada fungsi sosial yang normal. Berbagai macam pemberian bantuan rehabilitasi sosial yang tertuang pada UU RI Nomor 11 Tahun 2009 pasal 7 meliputi:

³¹Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 7 ayat 11.

³²Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial, Pasal 1 ayat 1.

³³Eltiga Angga Putro Sihombing, dkk, *Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Di Pulau Jawa*, REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial, Vol. 2, No. 2, Desember 2020, hal. 131-132.

- a. Bimbingan mental spiritual
- b. Motivasi dan diagnose psikososial
- c. Bimbingan fisik
- d. Bimbingan sosial dan konseling psikososial
- e. Pelayanan aksesibilitas
- f. Perawatan dan pengasuhan
- g. Bimbingan resosialisasi
- h. Bantuan dan asistensi sosial
- i. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan
- j. Bimbingan lanjutan; dan/atau
- k. Rujukan³⁴

3. Tujuan Rehabilitasi Sosial

Tujuan Rehabilitasi Sosial yakni untuk membentuk kembali rasa harga diri, kesadaran, rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, keluarga, atau lingkungan sosial, sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial. Disamping itu, tujuan lainnya yakni untuk mendapatkan kembali motivasi dan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sosial dengan baik. Beberapa tujuannya sebagai berikut:

- a. Mengurai prosedur pelaksanaan rehabilitasi sosial tingkat lanjut dan dasar.
- b. Memberikan arahan dan pengawasan terhadap pelaksanaan program rehabilitasi sosial daerah.
- c. Menawarkan pembelaan terhadap PKS.
- d. Sebagai landasan penulisan laporan dan penilaian bagaimana inisiatif pemerintah di bidang sosial—khususnya rehabilitasi sosial bagi pemerintah daerah—dilaksanakan.
- e. Memperluas cakupan pelaksanaan rehabilitasi sosial.
- f. Meningkatkan standar pelaksanaan rehabilitasi sosial.³⁵

³⁴Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 7 ayat 3.

³⁵Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial, Pasal 3.

4. Fungsi Rehabilitasi Sosial

Selain memiliki tujuan rehabilitasi sosial juga mempunyai fungsi kepada seseorang agar memiliki kemampuan dan kemauan dalam melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.³⁶ Berikut beberapa fungsinya, diantaranya:

- a. Penetapan kebijakan teknis penerapan rehabilitasi sosial bagi remaja pecandu narkoba, anak nakal, lanjut usia, anak, dan balita serta penyandang disabilitas dan tuna sosial.
- b. Penyusunan rekomendasi penerapan rehabilitasi sosial bagi remaja pecandu narkoba, anak nakal, lanjut usia, anak, dan balita serta penyandang disabilitas dan tuna sosial.
- c. Menawarkan bantuan teknis tentang bagaimana menerapkan rehabilitasi sosial bagi remaja pecandu narkoba, anak nakal, lanjut usia, anak, dan balita serta penyandang disabilitas dan tuna sosial.
- d. Melaksanakan koordinasi teknik penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi balita, lanjut usia dan anak terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi remaja pecandu narkoba, anak nakal, lanjut usia, anak, dan balita serta penyandang disabilitas dan tuna sosial.
- e. Mengawasi penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi korban narkoba, penyandang cacat, anak nakal, dan tuna sosial.³⁷

B. Pengertian Pengemis

Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 12 Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial, pengemis diartikan sebagai orang yang mencari nafkah dengan cara mengemis di muka umum untuk berbagai keperluan dan dengan harapan mendapat sedekah dari orang lain.³⁸

Pengemis, meskipun merupakan bagian dari komunitas marginal, memiliki gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat luas. Mereka terutama ditemukan di daerah kumuh perkotaan. Pengemis merupakan kelompok

³⁶Husmiati, dkk, *Implementasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial Terkait Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Di Dalam Panti*, (Puslitbangkesos Kementerian Sosial RI), hal. 10.

³⁷*Ibid*, hal. 10-11.

³⁸Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial, Pasal 1 ayat 12.

masyarakat yang kehilangan haknya dan sangat erat kaitannya dengan stigma masyarakat dimana mereka tinggal. Pengemis distigmatisasi karena mempunyai reputasi buruk.³⁹

Pengemis digambarkan sebagai sosok yang tidak sedap dipandang mata, mengganggu ketertiban umum, tidak bermoral, tidak jujur, tidak terorganisir, penipu, perampok kecil-kecilan, lesu, cuek, bahkan sebagai "sampah masyarakat". Dalam perspektif ini, sulit bagi pengemis untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan kota karena mengganggu keharmonisan, estetika, keberlanjutan, dan struktur kehidupan kota. Artinya, selain menghadapi tantangan di bidang ekonomi, pengemis juga menghadapi permasalahan terkait interaksi sosiokulturalnya dengan budaya perkotaan.⁴⁰

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial menjelaskan kriteria pengemis sebagai berikut:

- a. Mengenakan pakaian compang-camping dan usang.
- b. Mata pencahariannya bergantung pada orang lain.
- c. Mendorong masyarakat untuk merasakan kasihan. Terletak di kawasan ramai atau penting.⁴¹

³⁹ Rizwa Rizkiandi, *Realitas Para Penunggu Sedekah (Fenomena Pengemis Kota Mataram)*, (Mataram: Guepedia, 2021), hal. 27.

⁴⁰*Ibid*, hal. 29-30.

⁴¹Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, hlm 20.

C. Pengertian Gelandangan

Pasal 1 ayat 11 Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial mendefinisikan Gelandangan yakni seseorang yang tidak tinggal atau bekerja pada suatu tempat tertentu secara tetap, berlama-lama di tempat umum, serta tidak memenuhi norma-norma lingkungan yang wajar.⁴²

Menurut Jon Muttolib dan Sudjarwo, gelandangan ialah mereka yang berjalan di ruang publik tanpa tempat tinggal atau bekerja yang tetap, dan hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan standar kehidupan yang layak di lingkungannya. Ada tiga definisi umum tunawisma yang diambil dari buku “Gelandangan di Kancuh Reformasi” karya Jon Muttolib dan Sudjarwo:

- b. Sekelompok orang yang dianggap melarat atau dimiskinkan oleh masyarakat disebut tunawisma.
- c. Mereka yang kehilangan tempat tinggal adalah anggota masyarakat yang terpinggirkan pada umumnya.
- d. Menjadi tunawisma merupakan suatu pola atau gaya hidup yang disesuaikan untuk bertahan dalam kesendirian dan kemiskinan.⁴³

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial menjelaskan kriteria gelandangan sebagai berikut:

- 1) Tidak mempunyai KTP.
- 2) Tanpa niat untuk masa depan dirinya atau anak-anaknya .
- 3) Tidak mempunyai alamat tetap atau tetap.
- 4) Tidak ada sumber pendapatan yang bisa diandalkan.⁴⁴

⁴²Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial, Pasal 1.

⁴³Hinu Sulistiya, *Pembinaan Gelandangan dan Tuna Wisma Dalam Mempersiapkan Kemandirian Di Panti Karya Kota Yogyakarta...Op.cit.*, hal. 11-13.

⁴⁴Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, hlm 20.

D. Bimbingan Spiritual

1. Pengertian Bimbingan Spiritual

Secara etimologi bimbingan awalnya dari kata *guidance* dan *to guide* yang artinya menunjukkan, menuntun, membimbing, ataupun membantu.⁴⁵ Secara etimologi bimbingan berarti arti membimbing, menunjukkan, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Bimbingan yakni suatu aktifitas memberikan bimbingan, pengajaran, dan arah kepada individu atau kelompok untuk bisa mengembangkan potensi akal pikiran, keimanan, kejiwaan, dan keyakinannya serta bisa mengulangi problematika dalam kehidupan dengan baik ataupun benar secara mandiri berdasarkan pada dasar-dasar yang ada didalam kehidupan.⁴⁶

Secara terminologi terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian bimbingan. Prayitno dan Amti mengartikan bimbingan sebagai proses seorang ahli memberikan dukungan kepada satu atau lebih individu, baik anak-anak, orang dewasa, atau remaja sehingga individu yang menerima bimbingan bisa memakai kekuatan dan sumber daya unik yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuannya sendiri dan menjadi mandiri dan bisa dibuat dengan memakai peraturan terkait sebagai dasarnya.⁴⁷ Menurut Moh. Surya mengutip dari buku *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori, dan Aplikasinya”* (2019), praktek pemberian dukungan secara terus menerus dan metodis dari seorang mentor kepada individu untuk membantu mereka mencapai realisasi diri dan kemandirian pemahaman diri, serta untuk mencapai potensi maksimal dan adaptif terhadap lingkungan, disebut dengan bimbingan.⁴⁸

Menurut Yusuf dan Juntika bimbingan yakni proses membantu seseorang melihat potensinya, menerima siapa dirinya, lingkungannya, berkembang

⁴⁵Kamaruzzaman, *Bimbingan dan Konseling*, (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), hal. 1.

⁴⁶Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 170-171.

⁴⁷Rahmat Tanjung, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 3.

⁴⁸Dr. Henni Syafriana Nasution, MA dan Dr. Abdillah, S. Ag, M. Pd, *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori, dan Aplikasinya”...Op.cit.*, hal. 2.

sebaik mungkin, dan secara konstruktif dan positif menyesuaikan diri dengan standar keberadaan yang bermakna pada tingkat sosial dan pribadi.⁴⁹

Menurut KBBI, Spiritual mengacu pada sesuatu yang sifatnya psikologis. (batin, rohani).⁵⁰ Spiritual erat kaitanya dengan dimensi ketuhanan. Sedangkan menurut Carson menyebutkan spiritual adalah kebutuhan tentang keyakinan agama yang penuh rasa percaya kepada Tuhan.⁵¹ Spiritual diartikan sebagai hubungan yang bersifat kerohanian atau kebatinan yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai agama yang mencakup ritual dan simbol-simbol dan diaplikasikan berupa nilai-nilai keberagamaan.⁵² Maka spiritual ialah kebutuhan manusia tentang ajaran agama dan keyakinannya.

Menurut Bukhori bimbingan spiritual adalah bimbingan yang mengedepankan spiritualitas agama seperti dzikir, doa, dan sebagainya. Bimbingan tersebut lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT yang mengarahkan individu untuk lebih mendekatkan diri dan selalu ingat kepada Allah SWT⁵³.

Bimbingan spiritual didefinisikan sebagai berikut:

- a. Bimbingan spiritual ialah proses membantu manusia secara terfokus, berjangka panjang, dan metodis agar bisa mewujudkan potensi dirinya secara religius dan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan hadis untuk menemukan kesenangan baik di akhirat maupun di dunia.⁵⁴
- b. Bimbingan spiritual ialah praktik membantu orang-orang yang menghadapi tantangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari untuk bangkit kembali dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang

⁴⁹Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hal. 3.

⁵⁰<https://kbbi.web.id/> diakses pada 28 September 2022 pukul 19:12 WIB.

⁵¹Ema Hidayanti, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, Dimas Vol. 13, No. 2 Tahun 2013, hal. 25.

⁵²Dr. Ida Bagus Udayana Putra, SE., MM, *Moderasi Kepemimpinan Spiritual*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 20.

⁵³Supatmi, S. Kep. Ns., M.Kes, dkk, *Social Support Berbasis Spiritual Terhadap Psychological Well Being Pada Pasien Kanker Serviks Dengan Kemoterapi*, (Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri, 2022), hlm. 48-49.

⁵⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam..., Op.cit*, hlm. 23.

menanamkan harapan kebaikan dalam kehidupan mereka untuk sekarang dan masa depan.⁵⁵

- c. Bimbingan spiritual adalah praktik memanfaatkan pendekatan keagamaan untuk membantu orang atau organisasi yang berjuang untuk mencapai tujuan hidup; ini tentang mengembangkan iman untuk mengatasi rintangan.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan, bisa dipahami bahwa bimbingan spiritual ialah proses pemberian bantuan yang memahamkan diri terhadap rasa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Dasar Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual meluas dengan menempatkan agama sebagai pondasi dalam pelaksanaan bimbingan. Bimbingan berasal dari firman Allah SWT dalam Surat An Nahl ayat 125, berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵⁷

Selain ayat Al Qur'an, terdapat sabda Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan penasihat merupakan kewajiban agama.

⁵⁵Muhammad Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 25.

⁵⁶Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata, 2004), hlm. 4.

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2001), hal. 281.

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ
 (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiallahu ‘anhu, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat”. “Kami pun bertanya, “Hak (untuk) siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Nasihat itu adalah hak (untuk) Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)” (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).⁵⁸

Sebagaimana ayat dan hadist, menjelaskan bahwa bimbingan dilaksanakan dan sesuai dengan sasaran, maka pemberian bantuan menghasilkan sebuah kecerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama yang diberikan. Hal berikut memperlihatkan bahwa bimbingan memerlukan pengetahuan tentang agama sebagai bentuk pelaksanaan bimbingan yang mencakup sebagai penjiwaan dalam memuat agama sebagai bentuk usaha pemecahan problem dalam kehidupan yang dijalaninya.⁵⁹ Ayat di atas memaparkan bahwa mengajak atau membimbing manusia kepada jalan Allah hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan seseorang sebagai bentuk dari tanggapan terhadap ajaran yang disampaikan, sebab adanya perbedaan daya tangkap ataupun respon seseorang terhadap ajaran yang disampaikan banyak dipengaruhi oleh realitas kehidupan dan kepribadian dari orang tersebut.⁶⁰

3. Tujuan Bimbingan

Menurut Bimo Walgito mengutip dari buku Bimbingan Konseling “Konsep, Teori, dan Aplikasinya” (2019) menyatakan bahwa tujuan bimbingan adalah membantu memecahkan problem yang dihadapi seseorang

⁵⁸<https://purbalingga.kemenag.go.id/mutiara-hadits-edisi-09-agama-adalah-nasihat/> diakses pada 15 September 2022 pukul 20:30 WIB.

⁵⁹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 17.

⁶⁰M. Wahyudha Utama, *Bimbingan Mental Spiritual Dalam Merehabilitasi Warga Binaan Di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018) hal. 49-50.

dan membantu tercapainya potensi diri dalam kehidupan.⁶¹ Sedangkan menurut Juntika mengutip dari buku *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik* (2010) tujuan bimbingan meliputi:

- a. Merencanakan kegiatan yang mencakup kegiatan tentang studi, perkembangan karir serta menata kehidupan pada masa depan.
- b. Melakukan pengembangan pada potensi bakat dan minat yang ditekuni sebaik mungkin dengan penyediaan tata kelola yang baik.
- c. Melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan (pendidikan masyarakat, dan tempat kerja).
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dialami dalam bidang pendidikan, penyesuaian dengan masyarakat maupun lingkungan kerja.⁶²

4. Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan merupakan beberapa hal yang berhubungan dengan kegiatan yang dilaksanakan pada pelaksanaan program bimbingan. Fungsi bimbingan antara lain:

- a) Kemampuan seseorang dalam memahami dirinya dan lingkungannya— termasuk pola asuh, tempat bekerja, dan adat istiadat agama—adalah fungsi dari pemahaman.
- b) Upaya supervisor untuk secara konsisten meramalkan potensi masalah dan mencegahnya merupakan fungsi pencegahan.
- c) Upaya atasan untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif dan mengaktifkan potensi yang dimiliki setiap pegawai merupakan fungsi pengembangan.
- d) Fungsi penyembuhan yakni upaya pemberian bantuan terhadap seseorang dalam mengatasi masalah pribadi, belajar, sosial, maupun karir.
- e) Fungsi penyaluran ialah membantu seorang dalam membuat pemilihan pada pengembangan bakat minat dan keahlian diri.

⁶¹Dr. Henni Syafriana Nasution, MA dan Dr. Abdillah, S. Ag, M. Pd, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"...* Op.cit., hal. 9.

⁶²Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik...* Op.cit., hal. 6-7.

- f) Fungsi adaptasi yaitu membantu seseorang dalam menyesuaikan berbagai kegiatan yang diberikan dan disesuaikan dengan informasi terkait bakat dan minat.
- g) Fungsi penyesuaian yaitu proses pemberian bantuan di mana pembimbing membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- h) Memperbaiki kesalahan berpikir, emosi, dan tindakan merupakan dukungan yang diberikan oleh fungsi korektif.
- i) Fungsi fasilitas bertujuan untuk memudahkan individu mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang selaras, optimal, dan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupannya.
- j) Peran pemeliharaan yakni mendukung upaya individu untuk menjaga dirinya sendiri dan melestarikan lingkungan menguntungkan yang telah mereka bangun untuk dirinya sendiri.⁶³

5. Asas Bimbingan

Bimbingan dilaksanakan mengikuti kaidah-kaidah yang menjadikan efisien serta efektivitas proses bimbingan. Kaidah yang dimaksudkan berupa asas-asas bimbingan yang memiliki beberapa syarat yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan proses bimbingan. Berikut beberapa asas tersebut:

a) Asas kerahasiaan

Asas tersebut menginginkan kerahasiaan data dan keterangan yang menjadi sasaran dari layanan, yakni data yang tidak bisa diperlihatkan atau diketahui orang lain yang mencakup segala seluk beluk diri seseorang.

b) Asas kesukarelaan

Artinya seseorang mampu memiliki sikap sukarela dan kerelaan dalam menjalani proses layanan bimbingan yang diperuntukan untuknya.

c) Asas keterbukaan

Asas ini menuntun seseorang terbuka dalam menjalani proses bimbingan, hal ini menyangkut keterbukaan, tidak berpura-pura dalam

⁶³ Rahman Tanjung, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...Op.cit.*, hal. 8-10.

menyampaikan keterangan terkait pribadi dan permasalahannya. Seseorang mampu menerima segala informasi materi dari luar yang bermanfaat dalam mengembangkan diri.

d) Asas kegiatan

Artinya seseorang berpartisipasi aktif dalam proses bimbingan. Mereka didorong aktif dan motivatif selama proses bimbingan untuk meningkatkan keaktifan dirinya.

e) Asas kemandirian

Asas ini menunjukkan harapan seseorang sebagai pribadi yang mandiri, diartikan mengenal diri sendiri maupun lingkungan, sanggup mengambil keputusan, memiliki tujuan, serta mewujudkan kemauan dari diri sendiri.

f) Asas kekinian

Asas ini ingin seseorang mampu mengkondisikan situasi dirinya baik dimasa lampau maupun masa depan sebagai pengaruh yang terkait adanya serta dilakukan pada masa sekarang.

g) Asas kedinamisan

Asas ini memberikan layanan kepada seseorang untuk bergerak maju dan tak monoton, serta terus berkembang dan berlanjut sesuai dengan kebutuhan dengan tahap perkembangan dari waktu ke waktu.

h) Asas keterpaduan

Layanan yang diperuntukan sebagai pihak yang saling menunjang terkait proses bimbingan yang terjalin antara pembimbing dengan pihak lain. Kerja sama dan koordinasi ini diperuntukan untuk saling menunjang dan terpadu untuk kebutuhan dirinya.

i) Asas kenormatifan

Asas ini tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang ada, baik dari norma adat, norma agama, norma hukum dan Negara, maupun kebiasaan.

j) Asas keahlian

Asas berikut diterapkan secara konsisten dan metodis dengan memakai protokol, metode, dan sumber daya yang sesuai.

k) Asas alih tangan

Asas ini dipergunakan bila selama proses bimbingan yang dijalani oleh seseorang tidak mampu terselesaikan, maka permasalahannya dapat dialihkan oleh pihak lain.

1) Asas Tut Wuri Handayani

Tujuan dari asas berikut yakni untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan peduli, untuk menghasilkan teladan, untuk menstimulasi dan mendorong individu, dan untuk memberikan mereka kesempatan sebanyak mungkin saat mereka menerima bimbingan.⁶⁴

Prinsip Bimbingan

Prinsip bimbingan terbagi menjadi beberapa poin di antaranya:

- a. Allah SWT ialah pencipta dunia; manusia tidak ada di dalamnya dengan sendirinya. Allah mempunyai beberapa aturan atau ketetapan yang tidak diragukan lagi bisa diterapkan pada setiap manusia setiap saat. Sehingga, semua orang harus jujur menerima ketentuan Tuhan.
- b. Tujuan kemanusiaan yakni agar manusia dapat memenuhi misinya dalam profesi spesialisasinya sesuai dengan arahan-Nya. Oleh karena itu, ketika memimpin orang lain, perlu diingatkan bahwa ada arahan dan larangan Allah yang perlu dipatuhi.
- c. Karena kita adalah hamba Allah, maka kita wajib beribadah kepada-Nya senantiasa sepanjang hidup kita. Sehingga, ketika memberi petunjuk kepada orang lain, penting untuk mengingatkan mereka bahwa apapun yang mereka lakukan semoga dijadikan sebagai sarana pengabdian dan mencari ridho Allah.
- d. Karena agama sudah tertanam dalam fitrah manusia sejak lahir, maka iman berperan penting dalam menjaga eksistensi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga, tujuan kegiatan pembinaan seharusnya ialah untuk mendukung masyarakat dalam melestarikan dan memperkuat agamanya.
- e. Dengan menaati dan memahami perintah Allah secara konsisten, keimanan harus dipupuk agar kuat dan subur. Dengan demikian, tujuan

⁶⁴Dr. Prayitno dan Drs. Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan&Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 120.

membimbing umat hendaknya agar mereka bisa memahami Al-Qur'an dan menerapkannya dalam keseharian.

- f. Islam mengakui bahwa banyak keinginan manusia yang harus dipuaskan, namun keinginan tersebut harus dikendalikan sesuai dengan kehendak Allah.
- g. Karena ajaran agama termasuk sumber utama bimbingan, maka penting untuk mengarahkan bimbingan sedemikian rupa sehingga pada akhirnya memungkinkan individu untuk membimbing dirinya sendiri. Melalui bimbingan, masyarakat dibantu untuk memahami dan menerapkan ajaran agama secara tepat.

Islam memerintahkan pemeluknya untuk saling berunding dan saling mendukung dalam urusan ketakwaan dan kebaikan. Sehingga, segala sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan dilakukan sesuai dengan petunjuk Ilahi termasuk ibadah.⁶⁵

6. Tahapan Bimbingan

Tahapan bimbingan terbagi menjadi empat bagian dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Pada tahapan berikut memberikan gambaran tentang pengenalan, pengungkapan tujuan, dan terbangunnya jalinan hubungan antara seseorang dengan pembimbing. Tahap ini menjelaskan apa saja tujuan yang akan dicapai selama proses bimbingan berlangsung dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui selama kegiatan berlangsung. Dilanjutkan dengan memperkenalkan dirinya dan permasalahan yang tengah dihadapinya, lalu tahap ini memperkenalkan jalinan kerjasama yang akan dibentuk antara dirinya dengan pembimbing.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap ini mampu membangun suasa dinamis untuk memulai kegiatan bimbingan. Pada tahap ini pembimbing mampu memberikan kenyamanan bagi seseorang dengan memberikan situasi, kondisi, suasana nyaman selama proses bimbingan yang akan dilalui. tahap ini

⁶⁵Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam...Op.cit.*, hlm. 208-211.

juga menjelaskan serangkaian proses-proses bimbingan yang akan dilalui dengan segala bentuk metode yang digunakan.

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap berikut seseorang mulai membahas permasalahan yang menyimpannya, kemudian dilanjutkan dengan tindakan-tindakan yang diberikan guna membantu dalam menghadapi permasalahannya. Tahap kegiatan dimuat sebagai inti dari proses bimbingan merujuk pada pemahaman seseorang tentang permasalahan dan pemahaman berupa pencapaian dan pengarahan dari pembimbing selama kegiatan bimbingan berlangsung.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap ini memperhatikan hasil yang telah tercapai selama proses kegiatan berlangsung, terlihat dari serangkaian jalannya bimbingan dan tercapainya tujuan dari bimbingan. Pada tahap ini akan menghasilkan bagaimana hasil dan pencapaian diri dalam mengurai permasalahannya, kemudian menarik kesimpulan tentang hasil kegiatan, menyusun tindakan-tindakan guna membangun kesepakatan bimbingan, dan evaluasi yang diperlukan sebagai tindak lanjut kegiatan.⁶⁶

7. Metode Bimbingan

Metode bimbingan dilaksanakan sesuai dengan karakter objek yang sedang dihadapi. Metode sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Metode bimbingan terbagi sebagai berikut:

a. Metode Hikmah

Menurut Al-Qahtany metode hikmah adalah metode yang meliputi beberapa bentuk tindakan seperti ucapan yang lembut, kelembutan, targhib (Nasihat motivasi), dan amnesti. Selain itu, Al-Qahtany membagi tiga tiang metode hikmah yaitu ilmu (Al-'ilm) adalah ilmu inovasi disamping ilmu yang bisa menguatkan agama, serta seluk beluk syariat dan dasar-dasar keimanan, kesantunan (Al-Hilm) adalah

⁶⁶Kamaruzzaman, *Bimbingan dan Konseling...Op.cit.*, hlm. 69-73.

bentuk pendekatan yang mengambil titik tengah diantara permasalahan, emosional yang mendominasi, dan kedewasaan berpikir (Al-Anat) adalah menghendaki kematangan dalam menyampaikan pesan dakwah, tidak tergesa-gesa tanpa perhitungan matang. Metode ini tidak terbatas oleh karena itu, metode berikut menggabungkan seluruh prosedur dakwah dengan fokus pada pengajaran, dialog yang baik, nasihat serta pendalaman rasio.

b. Metode Mauizah Hasanah

Pendekatan berikut memakai kata-kata yang mempunyai daya menggugah jiwa, melembutkan hati, membangun keimanan, meluluhkan segala macam hati, dan memberikan nasehat yang berwawasan luas bersamaan dengan perintah dan larangan, yang termasuk dalam aspek motivasi (targhib), dan ancaman (tarhib). Dua komponen metode mauizah hasanah ialah pembinaan (ta'dim), yaitu menanamkan nilai-nilai moral dan etika seperti keberanian, kesabaran, kasih sayang, amanah, dan harga diri, dan pengajaran (ta'lim), yaitu penjelasan konsep tauhid beserta implikasinya dan hukum syariah yang sunnah, wajib, makruh, haram, dan mubah dengan penekanan yang sesuai.

c. Metode Debat yang Terpuji (Al-Jadal Al-Husna)

Metode berikut menggunakan dialog yang berdasar budi pekerti yang luhur, tutur kata yang lembut, serta terarah pada sesuatu yang benar dengan disertai pendapat demonstrative rasional maupun teraktual yang dimaksudkan menolak argumen batil. Teknik argumentasi yang baik dimaksudkan sebagai sarana untuk mencapai petunjuk dan kebenaran Allah SWT.⁶⁷

E. Evaluasi Bimbingan Spiritual Pengemis dan Gelandangan

Al-Taqdir, atau penilaian, dalam bahasa Arab, dan *evaluation* bahasa Inggris ialah sumber penilaian. Menurut salah satu penafsiran, evaluasi yakni tindakan mengumpulkan, menguraikan, memeriksa, dan menyajikan data yang diperoleh melalui pengukuran untuk

⁶⁷Ilyas Ismail dan Prio Hotma, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), hlm 199-210.

memberikan konteks pada temuannya.⁶⁸ Suchman mendefinisikan evaluasi sebagai proses mencari tahu hasil dari sejumlah tindakan yang dipikirkan secara cermat untuk membantu mencapai tujuan.

Sedangkan secara konseptual sesuatu yang telah disusun secara terperinci dan terencana dengan matang. Perkembangan dan transformasi suatu program, organisasi, kegiatan, atau lembaga berpusat pada evaluasi. Sulit bagi suatu program, kegiatan, atau organisasi untuk tumbuh secara kompetitif tanpa penilaian yang baik. Hanya ketika evaluasi yang solid menjadi landasan rencana strategis maka rencana strategis bisa tercipta.⁶⁹

Evaluasi dalam bimbingan digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan hasil yang diperoleh seseorang dan menetapkan langkah untuk menentukan tahap selanjutnya. Menurut Gybers, untuk membantu seseorang mencapai potensi penuh dan berhasil, tiga penilaian dilakukan: evaluasi diri, evaluasi program jangka panjang yang sistematis, dan evaluasi hasil pengembangan dan dampak. Ketiga evaluasi berikut saling berkaitan dan penggabungan evaluasi diri dengan evaluasi program adalah evaluasi hasil.⁷⁰

Setelah melakukan banyak pertemuan dan pengumpulan data dari berbagai sumber, supervisor dan individu harus melakukan tindak lanjut dan evaluasi. Penilaian bisa dilakukan kapan saja dari awal hingga selesainya prosedur pendukung. Berbagai metode, termasuk observasi, percakapan, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, bisa dipakai untuk pengumpulan data. Pengawas kemudian melakukan evaluasi dengan memakai sebagian dari data yang dikumpulkan untuk menentukan sejauh mana bantuan telah dilaksanakan, hasil bantuan, dan keakuratan pelaksanaan. Tindakan tambahan bisa dilakukan berdasarkan evaluasi berikut. Supervisor bisa mengubah strategi atau

⁶⁸Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan Konseling*, (Riau: Zanafa Publishing, 2012), hlm 58.

⁶⁹Farid Mahudi, *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm.13

⁷⁰Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan Konseling...Op.cit.*, hlm. 58-60

memberikan bentuk dukungan baru jika upaya membantu tidak berhasil.⁷¹

1. Tujuan dan Prinsip Evaluasi

a. Tujuan

Satu dari sekian faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam suatu proses kegiatan bimbingan ialah tujuan. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan adalah bagaimana usaha untuk mencari jalan alternatif penyelesaian atas masalah yang sedang dihadapi seseorang. Tujuan ini dapat mengarahkan bagaimana proses bimbingan dirancang dan juga bagaimana proses keberhasilannya harus dievaluasi.⁷² Pasaribuan Simanjuntak mengklarifikasikan tujuan evaluasi dalam bimbingan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

- a. Memungkinkan pembimbing menilai kreatifitas atau pengalaman yang didapatkan dari orang tersebut.
- b. Mengumpulkan informasi yang menunjukkan tingkat keberhasilan individu dalam menggapai hasil yang diinginkan.
- c. Membuat penilaian pada metode atau teknik yang dipergunakan dalam proses bimbingan.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan stimulus kepada seseorang.
- b. Memberikan bimbingan intens sesuai dengan perkembangan yang dibutuhkan.
- c. Untuk memperbaiki konsep teknik dan metode dalam proses kegiatan bimbingan.

Penyelenggara evaluasi pelaksanaan program bimbingan telah menetapkan tujuan umum evaluasi sebagai berikut:

- 1) Menyadari bagaimana kinerja program bimbingan atau subjek yang telah memperoleh manfaat dari layanan bimbingan.

⁷¹Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 126

⁷²Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm.15

- 2) Menyadari betapa efektif dan efisiennya pendekatan pelaksanaan program bimbingan setelah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Secara operasional penyelenggaraan evaluasi dari pelaksanaan program bimbingan bertujuan untuk:

- a) Menyadari betapa efektif dan efisiennya pelayanan bimbingan.
- b) Meninjau hasil pelaksanaan program bimbingan secara berkala.
- c) Mengetahui jenis-jenis pelayanan yang memerlukan kemajuan dan/atau modifikasi dan sudah dilaksanakan atau belum.⁷³

2. Prinsip Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk menentukan apakah pendekatan yang ada saat ini sudah cukup atau harus diubah, serta apakah permasalahan bisa berlanjut atau tidak. Untuk melakukan monev (monitoring atau evaluasi), pedoman berikut perlu diikuti:

1. Penetapan monitoring dan penilaian termasuk tujuan yang harus dilakukan tanpa bias dengan memakai indikator yang telah ditentukan ialah Objektif.
2. Keterbukaan (transparansi) ialah cara pelaksanaan penilaian yang perlu dilakukan secara terbuka dan dikomunikasikan kepada semua pihak yang terlibat.
3. Kooperatif (partisipatif) ialah para pemain harus terlibat secara interaktif serta aktif ketika pelaksanaan evaluasi. Artinya, ketika kegiatan penilaian, pendidik harus bekerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan terkait, seperti kepala sekolah, pendidik lain, dan orang tua serta siswa itu sendiri. Hal berikut dilakukan sebagai upaya untuk membuat semua orang merasa dihargai dan puas dengan temuan penilaian.
4. Praktis mudah dipergunakan bagi semua pihak yang terlibat, termasuk guru yang membuat alat penilaian dan pengguna lainnya.

⁷³Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 220.

5. Akuntabilitas ialah pelaksanaan evaluasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara eksternal dan internal.
6. Ketepatan waktu mengharuskan evaluasi selesai pada waktu yang ditentukan.
7. Kontinuitas (berkesinambungan). Temuan evaluasi harus dimasukkan dalam perbaikan kebijakan di masa depan. Hal berikut menunjukkan bahwa karena pembelajaran merupakan suatu proses yang berkesinambungan, maka kegiatan evaluasi hendaknya dilakukan secara konsisten dan bukan secara insidental. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan relevan mengenai kondisi dan pertumbuhan peserta didik, maka temuan penilaian yang diperoleh pada suatu waktu harus selalu dikaitkan dengan hasil evaluasi pada periode sebelumnya. Sebab pertumbuhan mahasiswa tidak hanya terlihat dari sisi outcome saja, namun juga dilihat dari sisi proses bahkan dimensi inputnya.⁷⁴

F. Urgensi Layanan Bimbingan Spiritual Bagi Pengemis Dan Gelandangan

Kesulitan sosial termasuk perilaku yang bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat. Permasalahan sosial yang dianggap oleh sebagian besar masyarakat tidak diinginkan, mengganggu, merugikan, dan membahayakan banyak orang disebut sebagai permasalahan sosial.⁷⁵ Pemicu berbagai permasalahan sosial yang timbul dikalangan masyarakat salah satu yaitu kemiskinan.

Pengemis ataupun gelandangan termasuk masalah sosial yang sering dijumpai di daerah perkotaan besar. Munculnya fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kemiskinan, kendala geografis daerah asal, faktor sosial

⁷⁴Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi...Op.cit.*, hlm. 21.

⁷⁵Hinu Sulistiya, *Pembinaan Gelandangan dan Tuna Wisma Dalam Mempersiapkan Kemandirian Di Panti Karya Kota Yogyakarta...Op.cit.*, hal. 1.

psikologis, sosial budaya, dan sulitnya mencari pekerjaan.⁷⁶ Selain itu tindakan moral yang tidak sesuai dengan norma masyarakat juga menjadi masalah. Hal ini dipengaruhi dari lingkungan tempat tinggal baik dari orang tua, teman, maupun masyarakat. Penyimpangan tersebut menyebabkan terjadinya ketidakmampuan individu dalam menghadapi permasalahannya.⁷⁷

Guna menghindari timbulnya pengemis dan gelandangan yang semakin meningkat pemerintah melakukan tindakan pencegahan berupa pemberian rehabilitasi sosial bagi pengemis dan gelandangan.⁷⁸ Bentuk dari rehabilitasi sosial tersebut berupa pelayanan bimbingan spiritual yang diberikan sebagai upaya dari membantu individu dalam menghadapi permasalahannya dan mampu mengembangkan potensi pada diri sendiri, pelayanan bimbingan memuat pemberian doa, pemberian nasihat, tawakal kepada Allah, meteri ibadah. Penjelasan tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga membantu individu untuk menghadapi permasalahannya.⁷⁹

Bimbingan berasal dari kata “*to get*” yang berarti membimbing, menunjukkan atau membimbing orang lain.⁸⁰ Bimbingan ialah proses bantuan di mana individu mengembangkan potensi serta mengoptimalkan dirinya melalui pemahaman diri dan lingkungannya, serta memahami hambatan yang ada guna menetapkan rencana masa depan yang lebih baik.⁸¹

Bantuan berupa bimbingan spiritual diberikan sebagai upaya meningkatkan kebutuhan pengemis dan gelandangan tentang

⁷⁶Yanuar Farida Wismayanti, dkk, *Rehabilitasi Sosial Kelompok Marginal: Studi Pada Gelandangan dan Pengemis*, (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2021) hal. 5.

⁷⁷Safa'ah, Yuli NUr Khasanah, Anila Umrina, *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas 1 Semarang*, SAWWA, Vol. 12, No. 2, April 2017, hlm. 212-213.

⁷⁸Bertha Nelya dan Jonni Pranatal Sihombing, *Peranan Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Tunawisma dan Pengemis Di Sumatera Utara*, Jurnal Governance Opinion, Vol. 5, No. 1, 2020, hal. 22.

⁷⁹Komarudin, *Bimbingan Psiko-Religious Bagi Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Di Jawa Tengah (Formulasi Idela Layanan Bimbingan dan Konseling Islam)*, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 4, No. 2, Juli 2012, hlm. 81.

⁸⁰Agus Riyadi, Hendri Hermawan Adinugraha, *Konstruksi Konseling Islam Dalam Struktur Ilmu Dakwah*, Journal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 15.

⁸¹Rahman Tanjung, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...Op.cit.*, hal. 3.

keagamaan. Bimbingan spiritual memuat materi tentang spiritual atau keimanan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan jiwa dan dapat menciptakan ketenangan.⁸² Pemberian bantuan ini diberikan untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan serta menumbuhkan cara berpikir positif agar permasalahan yang tengah mereka hadapi memiliki jalan keluarnya.⁸³ Pemberian bimbingan spiritual dilaksanakan oleh seorang pembimbing untuk mengarahkan seseorang membangkitkan semangat dan motivasi dalam kehidupannya, dan membantu dalam problematika agamanya. Pelaksanaan bimbingan tersebut berada pada ruang lingkup tujuan sebagai berikut:

- a) Penjiwaan keyakinan pada kegiatan seseorang dalam usaha memecahkan permasalahannya, baik problem berupa pekerjaan, pendidikan, pribadi dan sebagainya.
- b) Mengintensifkan penjiwaan agama sebagai pengamatan kepada seorang terbimbing.⁸⁴

Bimbingan memberikan motivasi dan dorongan bagi penerima manfaat untuk memahami arti usaha prevektif dan kuratif yaitu mereka mampu mencegah segala tindakan yang akan mereka lakukan seperti tidak mengulang tindakan dalam melanggar norma dan hukum, serta mampu mengubah tindakan, pola pikir dan kebiasaan mereka menjadi lebih baik, tidak mengemis dan menggelandang.⁸⁵ Tujuan dari bimbingan spiritual sebagai bentuk layanan bantuan kepada individu yang membutuhkan dan diberikan sesuai sasarannya⁸⁶, dan meliputi: 1) meningkatkan keimanan kepada Tuhan YME; 2) mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat; 3) membantu penerima

⁸²Muhammad Fahmi Mubarak, Abdul Karim, *Menilai Dampak Bimbingan Spiritual Islam Terhadap Kesehatan Mental*, Journal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 3, No. 2, 2022, hlm. 155.

⁸³Eltiga Angga Putro Sihombing, dkk, *Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Di Pulau Jawa...Op.cit.*, hal 146.

⁸⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan Penyuluhan Islam...Op.cit.*, hlm. 69.

⁸⁵Aswandi, *Replika Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 02, No. 01, 2012, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel), hlm. 2-4.

⁸⁶Indriyani Aditya Setyaningrum, Muhammad Ali Khatulistiwa, *Membangun Penerimaan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual Dengan Bimbingan Online*, Journal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 18.

manfaat dalam menghadapi permasalahannya; dan 4) memberikan bantuan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dalam bermasyarakat.⁸⁷ Maka bimbingan spiritual ditujukan agar penerima manfaat mampu mengenali jadi diri mereka dan memahami arti dari keyakinan yang mereka anut.

Selain itu pembimbing memiliki keahlian, komitmen, ketrampilan berupa pendidikan, pelatihan, guna mendorong mereka untuk mengubah segala tindakan buruk menjadi lebih baik, di mana mereka mampu mengenal siapa Tuhan mereka, menjalankan perintah dan larangan agama, menaati setiap norma dan hukum yang berlaku, bersemangat dalam menjalani kehidupan, senantiasa memahami dirinya, tidak mudah berputus asa, selalu aktif dalam kegiatan dimasyarakat.⁸⁸ Terjalannya hubungan baik antara diri sendiri, dengan Allah SWT, lingkungan, dan masyarakat.

Didasarkan padabeberapa penjelasan tersebut, kesimpulannya yakni pemberian bantuan berupa spiritual sebagai bentuk upaya dalam mengoptimalkan pelaksanaan rehabilitasi bagi pengemis dan gelandangan. Pemberian bimbingan sendiri sebagai upaya agar mereka mampu mengembangkan diri menjadi lebih baik dan mengembalikan sikap sosial, terpenuhinya akan kebutuhan agamanya, dan mampu mengendalikan jiwa perilaku mereka untuk kembali pada tatanan bermasyarakat yang normal.

⁸⁷Maryatul Kibtyah dkk, *Penyuluhan Agama Islam Di Lapas Wanita Religious Extension In Women's Prison*, (Jurnal Penyuluhan Agama (JPA) 9 (2), 2022: 233-243), hlm. 240.

⁸⁸Susana Aditiya Wangsanata, Widodo Supriyono, Ali Murtadho, *Profesionalisme Pembimbing Spiritual Islam*, Journal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 2, 2022, hlm. 105.

BAB III

GAMBARAN UMUM UPTD RUMAH PELAYANAN SOSIAL “SULTAN FATAH” KAB. DEMAK

A. GAMBARAN UMUM UPTD RUMAH PELAYANAN SOSIAL “SULTAN FATAH” KABUPATEN DEMAK

1. Profil UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak

Berdirinya UPTD Rumah Pelayanan Sosial Kabupaten Demak diawali dengan munculnya ide atau gagasan dari Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bersama masyarakat Kabupaten Demak, yang dilatar belakangi dengan semakin maraknya permasalahan sosial di Kabupaten Demak, sebab itu perlu adanya penanganan suatu khusus untuk menangani dan meminimalisir keadaan tersebut. Dengan pertumbuhan penduduk di Kabupaten Demak secara cepat, sebagai pengaruh dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan juga Teknologi, ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan disertai pula menurunnya tingkat fertilitas.

Kondisi tersebut membawa konsekuensi dan mendorong makin pentingnya pemenuhan kebutuhan penyediaan berbagai pelayanan bagi para penerima manfaat yang berkaitan dengan faktor jasmaniah, rohaniah, sosial dan ekonomi.

Kebutuhan tersebut timbul karena berbagai faktor, antara lain menguatnya tipologi keluarga sehingga mengakibatkan perubahan fungsi dan peran keluarga yang mempersulit keluarga dalam memenuhi kebutuhan penerima manfaat dengan layanan terbaik, pergeseran nilai dan cara pandang keluarga terhadap PMKS, dan kapasitas terbatas untuk memanfaatkan sumber daya yang sudah ada, dan lainnya.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan program pelayanan kesejahteraan sosial untuk membina dan memberikan bantuan kepada lanjut usia atau orang yang membutuhkan, anak yatim piatu, dan anak terlantar melalui sistem pelayanan yang terlembaga, terorganisir, dan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna. Dengan

caraberikutdiharapkan sanggup memberikan hasil yang efektif, bermanfaat, dan efisien.

2. Maksud Rumah Pelayanan Sosial

- a. Memberikan gambaran singkat dan jelas tentang semua program pelayanan dan potensi yang tersedia di UPTD Rumah Pelayanan Sosial Kabupaten Demak.
- b. Mengemban sebagian tanggung jawab kepala dinas di bidang perancangan, koordinasi, pembinaan, dan melakukan pengendalian kebijakan umum pemerintah daerah untuk bantuan sosial bagi orang lanjut usia atau yang membutuhkan, orang lanjut usia, anak terlanta, dan anak yatim piatu.

3. Tujuan Rumah Pelayanan Sosial

1. Proses penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi Panti Sosial dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan dan dilakukan dengan sebaik-baiknya, seefektif, seefisien mungkin, dan seprofesional mungkin.
2. Penurunan PMKS yang meliputi tunawisma, orang terlantar yang berkeliaran di tempat umum, dan pengemis.
3. Mempererat jalinan komunikasi dengan UPTD lainnya yang menangani PMKS.

4. Dasar Hukum Rumah Pelayanan Sosial

- a. Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- b. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam Bidang Hukum dan Pemerintahan.
- c. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 40 Tahun 1983 tentang Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.
- d. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 tentang Fakir Miskin dan Anak terlantar dipelihara oleh Negara.
- e. Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 281/HUK/1995 tentang Tim Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.

- f. Peraturan Bupati Demak No. 4 Tahun 2018 tentang Pembentukan, Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelayanan Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak.

5. Visi Dan Misi

a. Visi

“Demak Bermartabat Maju dan Sejahtera”

b. Misi

1. Meningkatkan lingkungan hidup, SDA, dan SDM yang berdaya saing dan bertaraf tinggi.
2. Memperkuat kehidupan sosial keagamaan, berbudaya, kondusif serta tata kelola pemerintahan yang unggul.
3. Meningkatkan peluang kerja, menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi berdasarkan potensi lokal.

6. Janji Layanan

- a. Melayani masyarakat dengan ramah dan professional
- b. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
- c. Memberdayakan dan memandirikan kemasyarakatan

7. Motto Dinas

“Bekerja Keras, Cerdas, Ramah dan Tuntas”

Artinya:

Bekerja keras adalah mencurahkan seluruh upaya, energi, dan kegembiraan pada apa yang akan dilakukan, tidak pernah menyerah, dan berjuang untuk hasil terbaik.

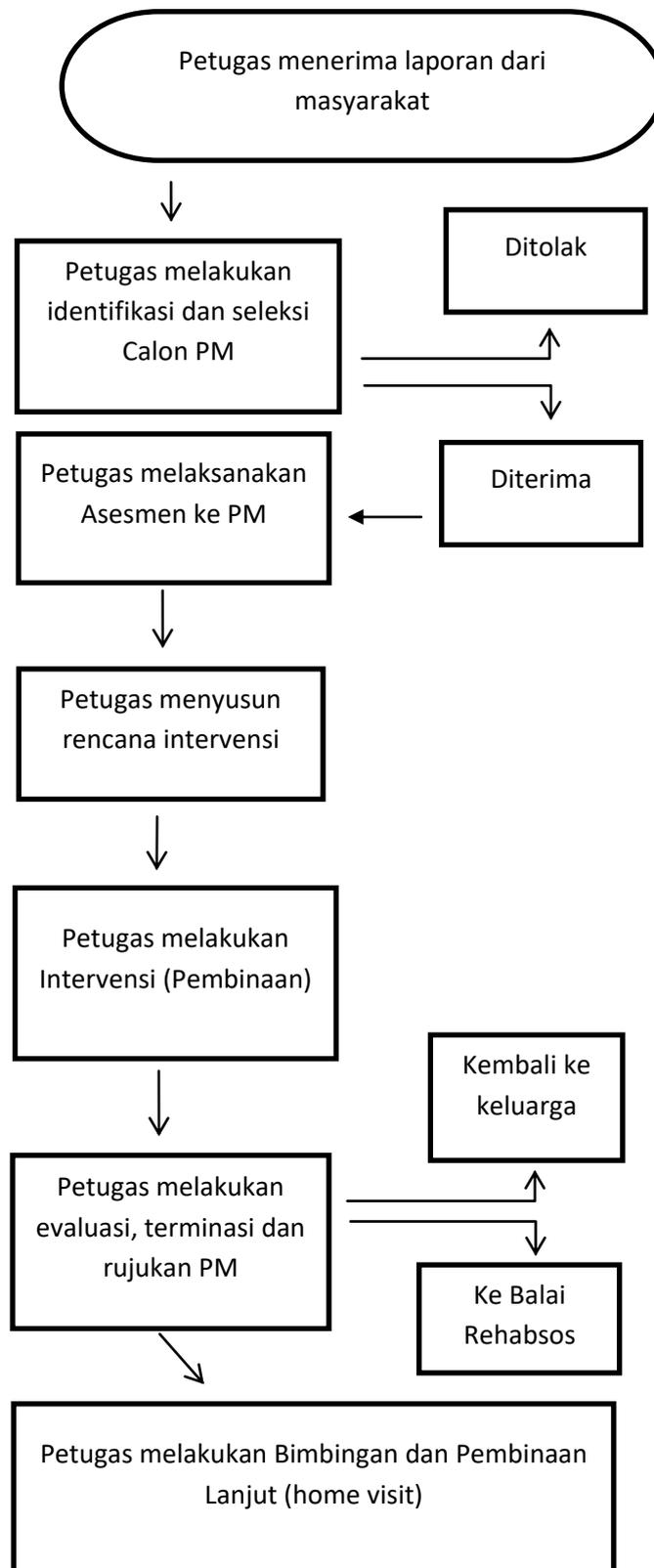
Pekerja yang cerdas tidak hanya memakai otot tetapi juga otak dan proses berpikir kreatif yang orisinal. Sangat baik dalam memperkirakan risiko, mengidentifikasi peluang, dan memberikan solusi bila diperlukan.

Orang yang ramah ialah orang yang baik hati, mempunyai bahasa yang baik, berbicara dengan menarik dan berperilaku manis.

Ikhlas berarti bekerja dari hati dengan tujuan yang benar untuk beribadah dan mencari kebahagiaan sang pencipta.

Tuntas berarti menyelesaikan sesuatu berarti bekerja dengan penuh semangat, yakni tanpa bermalas-malasan sampai hal itu selesai.

8. Mekanisme Proses Pelayanan Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak



Sumber Data 1. Dokumentasi Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak, 31 Maret 2023

9. Petugas Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak

Jumlah petugas yang berada di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak⁸⁹, terdiri dari:

- 1) Kepala UPTD : 1 orang
- 2) Pekerja Sosial : 2 orang
- 3) Petugas Bimbingan : 3 orang
- 4) Tenaga Kebersihan : 3 orang
- 5) Penjaga Malam : 2 orang
- 6) Asisten Rumah Tangga : 2 orang

B. PELAKSANAAN BIMBINGAN SPIRITUAL PENGEMIS DAN GELANDANGAN DI UPTD RUMAH PELAYANAN SOSIAL “SULTAN FATAH” KABUPATEN DEMAK

Pelaksanaan bimbingan spiritual pengemis dan gelandangan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak dilakukan sebagai bentuk upaya pemberian bantuan kepada pengemis dan gelandangan untuk mengembalikan fungsi sosial mereka ketengah masyarakat dengan pemberian ketenangan rohani sebagai bentuk dorongan spiritual mereka agar menempatkan diri sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemberian bantuan berupa pelaksanaan kegiatan bimbingan spiritual berupa muhasabah, dzikir, dan praktek keagamaan seperti mengikuti sholat berjamaah bersama, mengikuti pengajian yang diselenggarakan, menghafal surat pendek dan doa, memberikan motivasi dan dorongan semangat, nasihat, dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT⁹⁰. Berikut hasil wawancara dengan petugas pembimbing Bapak Mustofa:

“Bimbingan spiritual di sini diberikan sama penerima manfaat agar mereka lebih mengenal diridan meningkatkan keimanan kepada Tuhan.Mereka di sini diajarkan seperti muhasabah, dzikir, praktek keagaman, di sini juga diberikan motivasi, nasihat dan

⁸⁹Dikutip dari Dokumentasi UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak, Pada 31 Maret 2023.

⁹⁰Dikutip dari Dokumentasi di di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak, pada 31 Maret 2023.

dorongan agar mereka menjadi peribadi lebih baik dan selalu berserah diri kepada Allah SWT mba.”⁹¹

Pelaksanaan kegiatan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak dilakukan oleh petugas. Petugas memberikan arahan dan bantuan, petugas memberikan pelayanan bimbingan spiritual juga motivasi dan dorongan agar pengemis dan gelandangan tidak kembali ke jalanan dengan memberikan gambaran perbuatan baik-buruk yang tercantum dalam Al-Qur’an dan hadist.⁹² Kegiatan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak dilaksanakan selama tiga kali dalam seminggu, petugas melakukan proses bimbingan spiritual disesuaikan dengan permasalahan sosial dari penerima manfaat yang masuk di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak. Pelaksanaan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak meliputi sebagai berikut:

1. Pembimbing Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak

Pembimbing spiritual merupakan seseorang yang bertugas memberikan bantuan kepada individu berupa pengajaran tentang tuntunan agama yang diberikan saat bimbingan spiritual. Pelayanan bimbingan spiritual berupa pemberian motivasi, dorongan semangat, nasihat, dukungan, mendekatkan diri kepada Allah SWT, muhasabah, dzikir, dan praktek ibadah. Pelaksanaan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak ditujukan untuk membantu penerima manfaat (pengemis dan gelandangan) mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala takdir dan kehidupan yang dijalani. Selain itu petugas bimbingan mempunyai kompetensi dasar untuk terciptanya proses bimbingan yang baik meliputi:

⁹¹Wawancara dengan Petugas Bimbingan Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak, Pada 31 Maret 2023.

⁹²Dikutip dari Dokumentasi di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak, pada 31 Maret 2023.

- a. Memahami ilmu pekerjaan sosial
- b. Memahami tahapan pelayanan kesejahteraan sosial
- c. Memahami rehabilitasi sosial dasar
- d. Cermat dan teliti
- e. Kemampuan komunikasi yang baik
- f. Sabar
- g. Mampu dan mau memberi pengasuhan⁹³

Berdasarkan hal tersebut petugas bimbingan spiritual mampu melaksanakan bimbingan sesuai dengan kompetensi dasar yang mumpuni dan membantu penerima manfaat dalam memotivasi, memberikan pemahaman berupa keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa untuk menentramkan jiwa terkait kebutuhan rohani. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Bapak Mustofa:

“Jadi kita sebagai pembimbing harus punya kompetensi dasar mba, biar proses bimbingannya berjalan lancar. Terus juga kami mampu dalam memahami dan memotivasi penerima manfaat untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik. Kompetensi ini juga biar komunikasi sama mereka berjalan lancar saling memahami biar kami dan mereka punya hubungan timbal balik baik mba. Kan nanti kalau berjalan baik pasti apa yang kita berikan bisa ditangkap oleh penerima manfaat mba.”⁹⁴

Petugas memiliki peranan penting dalam pelaksanaan bimbingan spiritual, bukan hanya menyangkut memberikan metode dan materi tetapi juga komunikasi baik dan terarah mampu memberikan komunikasi yang terencana, taktik dan melancarkan komunikasi dengan memperhatikan segala aspek untuk mencapai tujuan.⁹⁵

Pelayanan bagi penerima manfaat (pengemis dan gelandangan) dibidang agama berkaitan dengan adanya layanan bimbingan spiritual yang membantu penerima manfaat untuk mengenal dan memahami keimanan yang mereka butuhkan. Petugas membantu selama masa proses

⁹³Dikutip dari Dokumentasi di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak, pada 03 April 2023.

⁹⁴Wawancara dengan Petugas Pembimbing Spiritual UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak, pada 04 April 2023.

⁹⁵ Ulin Nihayah, Roudhotul Inayah, *Strategi Komunikasi Penyuluhan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Pada Masyarakat*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 10 issue 2 year 2022, hlm. 138.

bimbingan, di mana petugas mengajak seseorang dalam menjalankan kegiatan praktek keagamaan berupa ibadah lima waktu, mengaji surat dan doa, bermuhasabah, dan berdzikir, menjelaskan tindakan pengemis atau menggelandang bukan suatu pekerjaan melainkan meratapi nasib tanpa mau berusaha merubahnya, memotivasi seseorang aktif dan berperan menjalani kehidupan bermasyarakat, taat terhadap norma dan hukum yang berlaku dimasyarakat.⁹⁶

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Bapak Mustofa.

“Bimbingan spiritual disini diberikan sebagai bentuk pelayanan membantu penerima manfaat meyakini dan menjalani segala aspek keagamaan. Bimbingan spiritual dilakukan oleh petugas untuk memotivasi pengemis dan gelandangan agar menjalani tiap rangkaian kehidupan dengan taqwa, dan ikhlas. Mereka bisa menjalani, memahami, dan meyakini agama sebagai kebutuhan yang tidak lepas dari kebutuhan manusia mba.”⁹⁷

2. Sasaran Pembimbing Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak

Sasaran bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak yaitu pengemis dan gelandangan. Kegiatan bimbingan spiritual dilaksanakan sebagai upaya pemberian bantuan kepada penerima manfaat agar memiliki pemahaman terkait nilai-nilai keagamaan, tauhid, akhlak, motivasi, nasihat, dan tata cara beribadah. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan ketenangan dan pola pikir positif untuk memandang kehidupan yang lebih baik. Kegiatan bimbingan dilaksanakan tiga kali seminggu. Kegiatan ini memuat materi-materi yang mendorong dan memotivasi menjadi pribadi lebih baik. Penerima manfaat dibimbing dan diarahkan oleh petugas dengan materi dan metode yang disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat. Berikut hasil kutipan wawancara dengan Bapak Mustofa:

“Kegiatan bimbingan spiritual diikuti sama peneriman manfaat yaitu pengemis dan gelandangan mba. Jadwalanya itu seminggu tiga kali mba, biasanya kegiatannya mulai jam 09.00-10.00. Selama

⁹⁶Wawancara dengan Petugas Pembimbing Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak, pada 04 April 2023.

⁹⁷Wawancara dengan Petugas Pembimbing Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak, pada 04 April 2023.

kegiatan itu materinya banyak mba, ada tauhid, aqidah, akhlak, praktek keagamaan, bacaan surat, doa, terus motivasi, dorongan dan nasihat mba, itu biar mereka paham tindakan mereka salah dan mau berubah jadi lebih baik mba. Ibadahnya itu juga harus diperbaiki mba, ndak asal-asalan mba, biar mereka tau itu kebutuhan rohani mereka sama Allah SWT mba.”⁹⁸

3. Metode Bimbingan Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak

Metode bimbingan spiritual dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kondisi penerima manfaat guna mengoptimalkan penerimaan materi bimbingan spiritual yang diberikan oleh petugas. Pelaksanaan bimbingan spiritual dilakukan secara langsung dengan tujuan supaya pelaksanaannya berjalan dengan baik dan metode yang disesuaikan dengan permasalahan sosial penerima manfaat, hal ini dilakukan supaya penyampaian yang diberikan mampu dipahami dan tersampaikan kepada penerima manfaat (pengemis dan gelandangan).

Pelaksanaan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak yang dilakukan oleh petugas berupa bimbingan secara langsung berisi nasihat dan memotivasi menjalani kehidupan dengan baik, mengajarkan agama tentang aqidah, tauhid, muhasabah, dzikir dan praktek ibadah keagamaan. Kegiatan tersebut diberikan dengan tujuan pengemis dan gelandangan mampu terdorong, termotivasi untuk mampu menyeimbangkan kebutuhan rohani dan jasmani mereka. Petugas memberikan bimbingan sebagai bentuk kebutuhan rohaniah penerima manfaat untuk meningkatkan keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT, memperbaiki diri, keluarga dan masyarakat.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Bapak Mustofa:

“Bimbingan spiritual itu diberikan secara langsung agar penerima manfaat tau kebutuhan rohaninya itu apa, biar hatinya terpenuhi berupa keyakinan Kepada Tuhan Yang Maha Esa mba, juga agar saya dapat menyampaikan materi sesuai dengan permasalahan sosial dari penerima manfaat mba, dan mampu dipahami dan tersampaikan oleh mereka mba. Bimbingan spiritual dilakukan agar

⁹⁸Wawancara dengan Petugas Pembimbing Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak, pada 04 April 2023.

*mereka paham soal itu mba, disini mereka dapat pelajaran tentang aqidah, ketaukhidan, sholat berjamaah, dan mengikuti kajian agama yang lain mba.*⁹⁹

4. Materi Bimbingan Spiritual

Materi bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak berupa motivasi, nasihat, dorongan, kepercayaan diri, memberikan tuntunan ajaran agama berupa aqidah dan tauhid, muhasabah, dzikir dan praktek keagamaan wajib dan sunnah. Materi tersebut diberikan sebagai kebutuhan spiritual pengemis dan gelandangan selama menjalani bimbingan. Materi diberikan petugas dalam bentuk bimbingan kepada penerima manfaat supaya menciptakan perubahan pada pola spiritualitas. Petugas memberikan bimbingan spiritual disesuaikan permasalahan sosial dari masing-masing penerima manfaat.

Materi mencakup pengetahuan tentang ketaukhidan berupa pengetahuan tentang Tuhan kita yaitu Allah SWT dengan segala sifat dan kuasa-Nya, akhlak menerangkan tentang perilaku kita baik itu berupa tutur kata, tingkah laku, sedangkan tata cara beribadah menjelaskan betapa penting ibadah dengan segala syarat, rukun dan tata cara beribadah dengan baik, seperti tata cara sholat, berwudhu, bacaan dalam sholat surat dan doa. Selain itu petugas memberikan motivasi dan dorongan berupa arahan, cara pandang, pola pikir untuk merubah kebiasaan buruk mereka seperti mengemis dan menggelandang, di mana mereka diberikan dorongan untuk berupah menjadi lebih baik, tidak mudah putus asa, selalu berpegang teguh dengan keimanan, tidak malas, dan mau bekerja keras untuk hidup lebih baik. Terkait hal tersebut materi yang berkaitan mampu mendorong penerima manfaat untuk berubah, termotivasi, semangat, dan melakukan tindakan lebih baik.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Bapak Mustofa

“Materi bimbingan spiritual itu berupa tentang aqidah, tauhid, dan akhlak mba, nah mba itu semua disesuaikan sama permasalahan dari penerima manfaatnya. Semuanya dari mulai mahasabah, dzikir, praktek ibadah, melaksanakan sunnah,

⁹⁹Wawancara dengan Petugas Pembimbing Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak, pada 04 April 2023.

*menghafal surat dan doa-doa pendek dan lainnya, supaya mereka bisa tenang, lebih positif, termotivasi mba, tidak putus asa, selalu yakin semua masalah itu ada solusinya mba.*¹⁰⁰

5. Tujuan Bimbingan Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak

Pelaksanaan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak memiliki tujuan yaitu sebagai upaya untuk meminimalisir dari banyaknya Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang timbul dari berbagai macam permasalahan sosial seperti faktor ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, keagamaan dan lain sebagainya. Dijelaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan bimbingan meliputi:

- a. Terpenuhinya Proses Pemberian Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial didalam Rumah Pelayana Sosial yang diselenggarakan secara maksimal, efektif, efisien dan professional sesuai tahapan yang telah ditetapkan.
- b. PMKS berkurang (Gelandangan, Pengemis, Orang Terlantar dan yang berkeliaran dijalan/tempat umum).
- c. Mempererat jalinan komunikasi dengan UPTD lainnya yang menangani PMKS.

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan tersebut diartikan sebagai tindakan pencegahan untuk mengurangi terjadinya penyimpangan tindakan sosial individu terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya. Tujuan ini juga merupakan tindakan pemerintah kota membantu para PPKS untuk bangkit dari keterpurukan pola pikir dan tindakan yang menyimpang dari norma sosial, termotivasi menjadi individu yang aktif dan positif, menjadi hamba yang patuh dan tunduk terhadap nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mustofa:

“Jadi tujuan di sini memberikan bantuan untuk para penerima manfaat jadi individu aktif, positif, dan baik.Mba tau kalo ngemis dan gelandang tu melanggar aturan, maka tujuannya agar mereka-

¹⁰⁰Wawancara dengan Petugas Pembimbing Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak, pada 04 April 2023.

mereka itu tidak kembali lagi. Dan tujuannya diberikan bimbingan juga upaya dari pemerintah kota membantu mereka dan diharapkan juga gak kembali lagi mba, itu juga mengurangi banyaknya PPKS yang ada mba.”¹⁰¹

¹⁰¹Wawancara dengan Petugas Pembimbing Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak, pada

C. EVALUASI BIMBINGAN SPIRITUAL DI UPTD RUMAH PELAYANAN SOSIAL “SULTAN FATAH” KAB. DEMAK

Bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak dilakukan oleh petugas yang berwenang dengan metode dan materi yang disesuaikan oleh masing-masing penerima manfaat, hal ini bertujuan supaya penyampaian yang diberikan oleh petugas mampu diterima dan dipahami oleh penerima manfaat dan berdampak dengan perubahan pada mereka. Selama proses bimbingan tentu terdapat evaluasi yang dilakukan oleh petugas untuk menentukan apa saja yang tepat dan tidak selama proses bimbingan untuk para penerima manfaat.

Evaluasi dilakukan sebagai upaya dari peningkatan kualitas layanan bimbingan spiritual kepada penerima manfaat. Petugas melakukan evaluasi dengan tujuan mengumpulkan data, menilai metode dan materi bimbingan, hal tersebut dimaksudkan sebagai penilaian untuk menetapkan langkah-langkah yang tepat dalam pemberian materi dan metode selama proses bimbingan.¹⁰²

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Bapak Mustofa

“Evaluasi saya sebagai langkah untuk mengetahui sejauh mana proses bimbingan yang sudah terlaksana mba, nanti saya bisa melihat sejauh mana mereka menangkap proses bimbingan dan bagaimana tindak lanjut untuk memperbaiki/menambahnya, agar proses bimbingan bisa berjalan lancar mba.”¹⁰³

Pelaksanaan evaluasi dipergunakan untuk meningkatkan proses bimbingan spiritual yang efektif dan efisien bagi para penerima manfaat. Evaluasi juga berperan dalam perubahan sikap dan perilaku penerima manfaat menjadi lebih baik, terdorong semangatnya untuk mengubah pola pikir dan tatanan kehidupan baik untuk dirinya, keluarga dan masyarakat.

Pelaksanaan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak dilaksanakan sesuai dengan standar

¹⁰²Wawancara dengan Petugas Pembimbing Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak, pada 04 April 2023.

¹⁰³Wawancara dengan Petugas Pembimbing Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak, pada 04 April 2023.

operasional prosedur yang sesuai dengan layanan bimbingan spiritual oleh petugas.

1. Materi

Pertama pemberian materi kepada penerima manfaat yang mencakup aqidah, tauhid, akhlak, motivasi, nasihat, mengenalkan ibadah wajib dan sunnah, hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk perubahan penerima manfaat menjadi lebih baik. Dampak perubahan positif terhadap penerima manfaat selama mengikuti bimbingan spiritual diketahui berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*K: "awakku iso ngaji mba, Cuma ra tau ngibadah lan emang wegah kancane yo podo mba. Tapi bar neng panti dikon petugase kon melu ngaji-ngaji terus ngibadah barang, yo sak iki wes apik ibadahe. Alhamdulillah lumayan iso lima waktune mba."¹⁰⁴
(saya bisa ngaji mba, hanya tidak pernah ibadah dan males teman saya juga sama mba. Tapi setelah dipanti petugasnya menyuruh mengikuti mengaji dan ibadah, sekarang ibadahnya baik. Alhamdulillah lima waktu sudah lumayan mba.)*

S: "Alhamdulillah mengaji dan ibadah bacaan Al-Qur'an bisa mba, tetapi lingkungan tidak mendukung, kan mba tau saya kerja dijalanan ya pasti buruknya banyak, tapi saya tertangkap dan disini dibina sama bapak-bapaknya wes lumayan mba, walau malese luwih akih mba. Dan bapakke juga selalu mengingatkan yo apik dan usaha mengikuti gen awakku luwih apik neh mba."¹⁰⁵

*Si: "Alhamdulillah aku mulai ngikuti kegiatan neng kene seko ibadah, ngaji, dimotivasi gen dadi luweh apik ora ngemis neh. Sak iki aku pengen akeh dongone mba gen uripe tambah apik wes tuo juga mba."¹⁰⁶
(Alhamdulillah saya mulai mengikuti kegiatan disini dari ibadah ngaji, dimotivasi agar menjadi lebih baik tidak mengemis lagi. Sekarang saya ingin memperbanyak berdoa mba agar hidupnya lebih baik sudah tua mba.)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa W yang bisa mengaji tidak menjalani ibadah dan tatanan ajaran agama dengan baik, setelah mendapatkan bimbingan spiritual mengalami kemajuan dengan memperlancar bacaan doa, surat pendek dan menjalani

¹⁰⁴Wawancara dengan K di UPTD Rumah Pelayanan Sosial "Sultan Fatah" Kab.Demak, pada 11 April 2023.

¹⁰⁵Wawancara dengan S di UPTD Rumah Pelayanan Sosial "Sultan Fatah" Kab.Demak, pada 13 April 2023.

¹⁰⁶Wawancara dengan Si di UPTD Rumah Pelayanan Sosial "Sultan Fatah" Kab. Demak, pada 11 April 2023.

ibadah lima waktu, sedangkan S mampu melafalkan bacaan doa dan surat pendek tetapi malas dalam menjalani ibadah, setelah mendapatkan bimbingan mengalami perubahan untuk menjadi lebih dengan mengikuti kegiatan bimbingan yang diberikan oleh petugas, dan Si mulai mengikuti kegiatan yang diberikan oleh petugas dan termotivasi memperbaiki diri seiring bertambahnya usia dan memperbanyak doa dan berserah diri kepada Allah SWT.

D: "Alhamdulillah aku iso sitik-sitik iso nglafalke dungo, surat, kanggo sholat, diajari karo bapakke mba, iso sholat lima kali sehari mba, tapi kadang bolong. Terus bapakke muni ibadah iku kanggo awakmu gen kuwe iso dadi wong apik dunia akhirate, terus dungone bar sholat diakehi, diwarahi agamane mba, gen aku ra ngene meneh, uripku enak sekabehane."¹⁰⁷

(Alhamdulillah saya bisa sedikit-sedikit melafalkan doa, surat untuk sholat, diajarkan oleh bapaknya mba, bisa sholat lima waktu sehari mba, tetapi terkadang masih kosong. Terus bapaknya mengatakan ibadah untuk dirimu sendiri menjadi orang baik dunia akhirat, terus berdoa setelah sholat diperbanyak, diajarkan agama juga mba, agar saya tidak seperti ini lagi, hidup saya lebih baik segalanya.)

R: "aku ngikuti kegiatan nang kene mba, lumayan diajari ngaji, sholat, tata cara ibadah seng apik mba, sitik-sitik hawane lego neng ati. Dungone tak akehi gen uripe luweh enak gak golek kerjo ngeneki neh mba, yo iso tambah-tambah semangat mba."¹⁰⁸

(Saya mengikuti kegiatan di sini mba, bisa diajarkan mengaji, sholat, tata cara ibadah yang baik mba, sedikit-sedikit hawane lego neng rasanya lega dihati. Doanya diperbanyak agar hidupnya lebih baik tidak mencari pekerjaan seperti ini lagi mba, bisa menambah semangatnya mba.)

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan bahwa setelah menjalani bimbingan spiritual D mengalami perubahan menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang telah diberikan oleh petugas, memperbaiki diri agar kehidupannya lebih baik, sedangkan R mengalami kelegaan hati dan kelapangan jiwa dalam menjalani kehidupannya dan bersamangat dalam meraih keberkahan dalam hidupnya.

¹⁰⁷Wawancara dengan D di UPTD Rumah Pelayanan Sosial "Sultan Fatah" Kab.Demak, pada 27 April 2023.

¹⁰⁸Wawancara dengan R di UPTD Rumah Pelayanan Sosial "Sultan Fatah" Kab.Demak, pada 2 Mei 2023.

2. Metode

Metode bimbingan spiritual dilaksanakan secara langsung di mana penerima manfaat diberikan materi dan pengetahuan oleh petugas. Evaluasi pada metode dimaksudkan sebagai bentuk dari hasil yang telah diperoleh dari pelaksanaan bimbingan apakah sudah sesuai dan terpenuhinya poin-poin dalam proses bimbingan. Metode pada bimbingan diberikan secara efektif agar hasil yang diperoleh baik, maka metode juga menjadi kunci suksesnya proses bimbingan spiritual untuk para penerima manfaat. Hal tersebut dilihat dari hasil wawancara dengan petugas bimbingan Bapak Mustofa:

“Metode di sinikan disampaikan secara langsung mba, jadi kami bisa lihat efektif tidak metode kami. Kan bisa dilihat dari respon para penerima manfaat, bukan hanya soal materi tapi juga cara penyampaian kita enak tidak, paham tidak, masuk tidak. Kalo selama bimbingan tidak saling terhubung bimbingan juga tidak jalan mba, makanya kita juga butuh komunikasi juga yang baik mba.”

Selain metode yang efektif, terjalinnya hubungan antara petugas dengan penerima manfaat juga menjadi poin dari suksesnya pelaksanaan bimbingan spiritual. Hubungan yang baik merupakan tindakan untuk memperoleh informasi selama proses bimbingan agar petugas mampu mengetahui informasi terkait penerima manfaat dan memberikan pelayanan optimal pada saat proses bimbingan. Hal tersebut terlihat pada wawancara dengan penerima manfaat:

Si: “Yo karo bapakke enak ajarane gampang dirungokke mba, terus pas dibimbing bapakke gak mekso tapi awake dewe seng kudu ngerteni awake dewe mba. Koyok pas dimotivasi, kok iso aku ngene masak ra gelem berubah, makane kon intropeksi diri terus sitik-sitik yo kudu berubah mba.”¹⁰⁹

(Ya sama bapaknya saat diajarkan enak didengar mba, terus saat dibimbing bapaknya tidak memaksa tapi diri sendiri yang harus mengerti diri kita mba. Misalnya pas dimotivasi, kok saya bisa sperti ini ya apa tidak mau berubah, maka kita mengintropeksi diri sedikit demi sedikit harus berubah mba.)

D: “Alhamdulillah sae pas bimbingan, gampang dipahami mba. Aku yo ngrungokke soale emang gampang dingerteni. Bapakke

¹⁰⁹Wawancara dengan Si di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak, pada

nerangkene gampang masuk neng aku mba. Motivasi aku ora ngene iki neh, ibadahe kon dirajinke ora males-malesan terus, bapakke mesti ngilekke kudu rajin ibadahe gen penak atine mba."¹¹⁰

(Alhamdulillah baik pas bimbingan mba, mudah dipahami mba. Saya mendengarkan karena mudah dipahami. Bapaknya menerangkan mudah masuk sama saya mba. Memotivasi saya untuk tidak seperti ini lagi, ibadah harus rajin lagi tidak males-malesan terus, bapaknya juga mengingatkan harus rajin ibadah agar tenang hatinya mba.)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pemberian metode yang tepat mampu memberikan ketercapaian dalam proses bimbingan, seperti penerima manfaat Si dan D nyaman selama proses bimbingan, memahami materi dari bimbingan yang diajarkan, merasakan keinginan untuk berubah walau masih terasa sulit karena malas dan ketidak mampuan mereka dalam melafalkan bacaan arab, tetapi mereka memiliki keinginan untuk perubah pribadi yang lebih baik.

3. Pembimbing

Pembimbing spiritual ialah seseorang yang bertugas dalam memberikan pelayanan bimbingan kepada penerima manfaat untuk tercapainya tujuan bimbingan yang baik. Pembimbing memiliki kompetensi dasar agar mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Pembimbing juga harus memberikan contoh yang baik selama menjalani perannya guna memberikan gambaran bagi penerima manfaat untuk mampu mencontoh segala tingkah laku positif.

Evaluasi pada pembimbing diharapkan mampu mengoptimalkan kinerja pelayanan bimbingan sesuai dengan standar. Pembimbing memiliki kecakapan dalam mendalami materi dan karakter untuk terjalinnya hubungan antara pembimbing dengan penerima manfaat. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mustofa:

"Evaluasi pembimbing dilakukan sebagai upaya peningkatan kompetensi pembimbing selama menjalani tugasnya sebagai

¹¹⁰Wawancara dengan D di UPTD Rumah Pelayanan Sosial "Sultan Fatah" Kab. Demak, pada

pembimbing mba, adakah yang perlu dirubah atau ditingkatkan, agar jalannya bimbingan bisa optimal mba.”¹¹¹

4. Sasaran Pembimbing

Sasaran pembimbing yaitu pengemis dan gelandangan yang menjalani proses bimbingan spiritual. Terbimbing melaksanakan kegiatan bimbingan sesuai dengan jadwal yang telah diberikan oleh petugas, hal ini bertujuan untuk memberikan pelayanan yang terencana dan terstruktur dengan baik. Pelaksanaan bimbingan memberikan bantuan bagi setiap penerima manfaat agar mampu bangkit dan kembali pada nilai-nilai norma yang berlaku dimasyarakat.

Evaluasi pada terbimbing memiliki tujuan agar terlaksananya bimbingan yang berjalan lancar, apakah terbimbing mampu mengikuti kegiatan bimbingan yang diberikan oleh petugas, atau adanya ketidaksediaan dari terbimbing menjalani bimbingan. Maka perlunya pendalaman pada setiap terhimbing untuk mengetahui segala kondisi setiap penerima manfaat dengan segala permasalahan sosial mereka. Hal ini dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Mustofa:

“Perlunya informasi yang memadai tentang setiap permasalahan sosial dari penerima manfaat mba, itu agar kita sebagai petugas memberikan pelayanan optimal dibimbingan yang akan kita berikan mba. Itu sebagai upaya kita mengetahui mana yang cocok buat pelayanan yang akan berikan mba, semisal kita tau latar belakang mereka kan enak mba, jadi pendekatan kita bisa terhubung sama mereka mba.”¹¹²

5. Tujuan Bimbingan Spiritual

Pelaksanaan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak diberikan sebagai upaya dari pemberian layanan bagi PPKS untuk mengurangi tingkat permasalahan sosial dimasyarakat. Hal ini sebagai bentuk dari tujuan pelaksanaan bimbingan guna memberikan pelayanan, bantuan, dan komunikasi terhadap pihak terkait permasalahan sosial. Tujuan dari bimbingan diberikan untuk merencanakan kegiatan bimbingan, mengembangkan bakat, minat dari penerima manfaat, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan keluarga,

¹¹¹Wawancara dengan Petugas Pembimbing Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak, pada

¹¹²Wawancara dengan Petugas Pembimbing Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak, pada

masyarakat, dan pekerjaan, juga mengatasi berbagai hambatan pada bidang pendidikan, masyarakat.

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber mengenai pelayanan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab.Demak memberikan efek kepada penerima manfaat berupa mampu diterima dengan baik, memberikan ketengan, terdorong menjadi pribadi lebih baik, termotivasi, dan mengarahkan menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Allah SWT.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN SPIRITUAL BAGI PENGEMIS DAN GELANDANGAN DI UPTD RUMAH PELAYANAN SOSIAL “SULTAN FATAH” KABUPATEN DEMAK

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Spiritual Bagi Pengemis dan Gelandangan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak

Pelaksanaan bimbingan spiritual bagi pengemis dan gelandangan di UPTD rumah pelayanan sosial “sultan fatah” kab. Demak merupakan tindakan pemulihan fungsi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan daya sosial ditengah-tengah masyarakat dengan memperbaiki perilaku dan tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Bimbingan spiritual terhadap pengemis dan gelandangan dilakukan sebagai bantuan memenuhi kebutuhan rohaniah dalam keyakinan beragama dan nilai-nilai keagamaan, juga memandang setiap permasalahan pasti memiliki penyelesaian, memotivasi, memberikan arahan untuk bertindak lebih baik, tidak kembali mengemis dan menggelandang. Berdasarkan hal tersebut petugas bimbingan spiritual memiliki tugas membantu pengemis dan gelandangan untuk tidak kembali pada kehidupan mereka yang buruk, menguatkan kebutuhan spiritualitas mereka, mengajarkan aqidah-tauhid, mengajarkan ibadah wajib dan sunnah, memberikan nasihat, motivasi, semangat untuk selalu berubah dan berperilaku lebih baik.

Bimbingan spiritual diperlukan untuk kebutuhan penerima manfaat agar mampu meyakini dan menerima setiap jalan hidup yang sudah ditakdirkan dan mampu mengusahakan kehidupan lebih baik. Bimbingan spiritual berupa pemberian bantuan kepada individu untuk mampu hidup selaras dengan ketentuan dan pertunjuk dari Allah SWT, sehingga mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhir. Hal tersebut diartikan sebagai:

1. Hidup sesuai dengan takdir dan sunatullah sebagai makhluk Allah SWT.
2. Hidup sesuai dengan acara agama islam sebagai pedoman hidup.
3. Hidup sebagai makhluk Allah dan mengabdikan diri pada setiap ajaran yang diberikan.¹¹³

Maka kebutuhan spiritual penting guna memenuhi aspek keagamaan dari penerima manfaat selama menjalani proses bimbingan spiritual untuk memberikan ketenangan, motivasi, arahan, muhasabah, dan nasihat bagi penerima manfaat. Selama menjalani bimbingan spiritual petugas memberikan materi dan metode yang disesuaikan dengan permasalahan yang dialami dari penerima manfaat. Materi berhubungan dengan keagamaan, aqidah, tauhid, muhasabah, dzikir akhlak, praktek ibadah, motivasi, nasihat. Materi tersebut diharapkan mampu membuat penerima manfaat memiliki mental dan keyakinan yang kuat untuk memperbaiki diri, tidak mudah putus asa, meningkatkan potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik.¹¹⁴

Selain materi petugas juga memberikan metode yang disesuaikan oleh latar belakang dari penerima manfaat, hal ini menjadi peran penting untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan bimbingan spiritual. Metode bimbingan diberikan oleh petugas secara langsung supaya penyampaian materi dapat tersampaikan dengan baik dan tepat, juga disesuaikan dengan latar belakang permasalahan sosial penerima manfaat, dan metode ini juga memberikan kemandirian pada penerima manfaat yang mencontoh perilaku dan tindakan yang berakhlakul karimah.¹¹⁵

¹¹³Zaenal Abidin dkk, *Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan Dan Orang Terlantar (PGOT) Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam Di Balai Rehabilitasi Sosial "Martani" Cilacap*. Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2013, hlm. 5.

¹¹⁴Mirna Yustien Safitri, *Skripsi: Karakteristik Dan Dinamika Kehidupan Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras (RSBKL) Yogyakarta*, (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016), hlm. 15-16.

¹¹⁵Muhammad Andri Setiawan & Karyono Ibnu Ahmad, *Layanan-Layanan Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani: Mempertemukan Urutan Surah Pada Juz 28-Juz 29 Al-Qur'an*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021), hlm. 21-22.

Analisis Metode Bimbingan Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak

Metode pada bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak dilakukan secara langsung yang bertujuan dapat dipahami, dimengerti oleh penerima manfaat. Metode secara langsung diberikan oleh petugas dan penerima manfaat secara langsung (bertatap muka). Metode diperlukan sebagai bentuk dari pesan yang disampaikan petugas kepada penerima manfaat mampu tersampaikan atau tidak.

Hubungan yang terjalin pada petugas dan penerima manfaat memiliki keterkaitan untuk terbukanya komunikasi dalam proses bimbingan, di mana hal tersebut sangat penting untuk menggali informasi yang sesuai dengan permasalahan sosial penerima manfaat. Guna tercapainya materi yang disampaikan oleh petugas maka perlu kehangatan dalam menjalin suatu bentuk komunikasi, memberikan empati terhadap permasalahan yang dihadapi penerima manfaat, mampu menarik keterbukaan penerima manfaat terkait materi dan kegiatan yang diberikan oleh petugas.¹¹⁶ Metode dalam pelaksanaan bimbingan spiritual sebagai berikut:

1) Metode Al-Hikmah

Metode ini merupakan suatu bentuk ucapan yang lembut, targhib (nasihat motivasi), kelembutan dan amnesti yang dapat dipahami oleh orang lain. Metode ini memiliki bentuk pendekatan yang dapat diberikan oleh seseorang karena memiliki tutur kata yang lembut, mendidik, motivasi nasihat, dan dialog yang baik sesuai dengan kondisi orang tersebut. Seorang mentor, pembimbing, dan penolong yang membantu mereka yang benar-benar membutuhkannya untuk tumbuh dan belajar sehingga mereka dapat menemukan siapa diri mereka, bagaimana mereka sendiri memecahkan atau

¹¹⁶Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 61.

mengatasi berbagai hambatan dalam hidup, dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri.

2) Metode Al-Mauidhoh Hasanah

Yaitu metode yang dilakukan dengan pemahaman tentang perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi, nasihat yang diberikan melalui bentuk komunikasi yang melembutkan hati, menggugah jiwa, dan mencairkan segala bentuk penolakan hati, disertai dengan penguatan keimanan, dan petunjuk yang benar. Metode ini juga membahas ketaukhidan yang menjelaskan hukum syariat wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram yang disesuaikan oleh pemahaman penerima manfaat.

Ditetapkan bahwa dalam sudut pandang Allah dan Rasul-Nya, Al-Mau'izhoh Al-Hasanah merupakan pelajaran bermanfaat yang dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan atau mengatasi kesulitannya saat ini.

3) Mujadalah yang baik

Mujadalah yakni suatu proses dialog yang melibatkan seseorang dengan pembimbing yang merujuk pada pemahaman tentang budi pekerti luhur, tutur kata yang lembut, membahas kebenaran disertai argumentasi yang merujuk pada penolakan pembahsan secara dibahas. Maka metode mujahadah yang baik memberikan pengertian berupa kebenaran dan petunjuk dari Allah SWT disertai dalil dari Al-Qur'an dan hadist. Oleh karenanya, teknik berikut bisa diterapkan oleh seseorang yang harus memutuskan antara dua masalah atau lebih dan ingin menemukan fakta yang dapat meyakinkan dirinya sendiri.¹¹⁷

¹¹⁷Aliyudin, *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al Qur'an*, Jurnal Dakwah, Vol. 4, No. 15, Januari-Juni 2010, hlm. 1015-1020.

a. Analisis Materi Bimbingan Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak

Pada proses pemberian materi pada penerima manfaat petugas melakukan kegiatan secara individu yang bersifat privasi. Materi disesuaikan dengan masalah dan jenis permasalahan sosial penerima manfaat. Petugas memberikan materi berupa:

- 1) Belajar yang diartikan untuk mendapatkan pengalihan atau penghapusan dari perilaku buruk dan untuk menyerap perilaku baik. Belajar disini petugas memberikan kepercayaan pada penerima manfaat untuk mengenal diri sendiri, menerima diri dan orang lain dan mampu mengendalikan diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal, mampu bertanggung jawab dan memiliki tujuan dalam kehidupan.
- 2) Sadar yang diartikan menyadarkan diri pada perilaku yang dilakukan untuk mengenali kesalahan dan memahami permasalahan yang sedang dihadapi. Penerima manfaat mampu memahami tindakan baik dan buruk setiap tindakan yang diambil.
- 3) Tobat yang diartikan mengakui segala kesalahan dan meminta ampunan kepada Allah SWT, adanya tobat ini memberikan penerima manfaat mampu memperbaiki diri dan memiliki sifat optimis menghadapi kehidupannya.
- 4) Doa diartikan memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk meminta pertolongan dan bantuan-Nya.¹¹⁸

Materi disampaikan berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang dapat meningkatkan keyakinan dan perubahan pada penerima manfaat. Materi memiliki muatan yang positif, mendorong individu memperbaiki diri, berusaha memecahkan masalah dengan berpegang pada agama yang diyakininya, motivasi mendapat kehidupan lebih baik, yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memberikan kemudahan, dan selalu berpegang pada nilai-nilai agama yang diyakini.

¹¹⁸Muhammad Andri Setiawan & Karyono Ibnu Ahmad, *Layanan-Layanan Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur’ani: Mempertemukan Urutan Surah Pada Juz 28-Juz 29 Al-Qur’an...Op.cit.*, hlm. 25

b. Analisis Aspek-Aspek Pembimbing Spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak

Aspek-aspek sebagai petugas bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak dijelaskan sesuai dengan hasil wawancara pada Bab III yaitu memiliki akhlak baik, bertutur kata sopan santun, berkomunikasi dengan baik, dapat dipercaya, adil, professional, bertaqwa, dan sabar, paham nilai-nilai keagamaan. Petugas bimbingan spiritual bekerja secara professional yaitu melayani penerima manfaat sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan sosial, adapun berakhlak baik petugas memiliki sikap dan sifat yang mampu memberikan contoh dan dorongan kepada penerima manfaat menjadi lebih termotivasi.

Menjalin hubungan yang selaras dengan penerima manfaat mampu membantu dalam proses bimbingan, di mana hubungan tersebut memuat materi dari bimbingan yang berisi nilai-nilai keagamaan, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri, menggapai ridha dari Allah SWT, serta mengembangkan aspek-aspek kehidupan seperti spiritual, emosi dan pola pikir.¹¹⁹

Bertutur kata sopan santun yaitu petugas dapat menyampaikan materi dengan baik dan tidak menyinggung, berkomunikasi dengan baik menjadi poin untuk meningkatkan hubungan antara petugas dan penerima manfaat dalam proses bimbingan. Dapat dipercaya yaitu petugas sanggup menjalankan tugasnya dengan baik. Adil yaitu petugas tidak membeda-bedakan antara sesama penerima manfaat, juga memiliki sifat sabar guna menghadapi berbagai macam karakter dari penerima manfaat, dan memiliki nilai-nilai keagamaan sebagai pondasi pemberian materi sebagai pokok bimbingan spiritual.

Berdasarkan penjelasan tersebut seorang pembimbing memiliki kompetensi dasar sebagai rujukan dari syarat

¹¹⁹Ulin Nihayah, *Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli*, Islamic Communication Journal, Voll. 01, No. 01, Mei-Oktober 2016, hlm. 36.

terpenuhinya seseorang menjadi pembimbing. Hal ini ditujukan sebagai bekal dari seorang pembimbing dalam menjalani tugasnya. Syarat sebagai pembimbing dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Seorang pembimbing harus memiliki pengetahuan luas, baik secara teori maupun praktik. Secara teori diartikan pengetahuan yang dasar seseorang terhadap tugasnya menjadi seorang pembimbing yang akan gunakan untuk praktik bimbingan. Secara praktik merupakan segala tindakan yang dilaksanakan saat proses bimbingan berlangsung.
- 2) Aspek psikologis yaitu pembimbing dapat mengambil tindakan yang bijaksana dalam menjalankan praktik bimbingan.
- 3) Sehat jasmani dan rohani yaitu seorang pembimbing harus memiliki kesehatan baik dari segi tubuh dan psikisnya, hal ini dikarenakan bila pembimbing tidak sehat maka pelaksanaan bimbingan tidak akan berjalan dengan baik.
- 4) Seorang pembimbing memiliki kecintaan terhadap perannya, hal ini ditujukan agar selama proses bimbingan timbul kepercayaan antara pembimbing dan terbimbing dan terprosesnya bimbingan yang efektif dan efisien.
- 5) Sikap inisiatif yaitu pembimbing berperan mengembangkan potensi dan kemajuan kearah yang lebih baik.
- 6) Pembimbing memiliki sifat yang ramah, sopan santun, mudah bergaul untuk terjalinnya kerja sama selama proses bimbingan.
- 7) Sifat-sifat yang mencerminkan nilai-nilai dan kode etik bagi pembimbing wajib dimiliki.¹²⁰

¹²⁰Prof. Dr. Hj. Ulfiah, M. Si., CPCE, Dr. H. Jamaluddin, M. Si, *Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 127-128.

c. Analisis Sasaran Pembimbing Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak

Terbimbing pada pelaksanaan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak yaitu pengemis dan gelandangan. Penerima manfaat yaitu pengemis dan gelandangan merupakan pihak yang memerlukan bantuan untuk berubah, menghadapi masalahnya dan mampu kembali pada norma yang berlaku. Oleh karena itu penerima manfaat dikembalikan fungsi sosialnya untuk mampu menerima segala peraturan kehidupan, di mana mereka mengetahui segala aturan dan larangan yang berlaku.

Penerima manfaat diperkenalkan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dalam hidupnya, memahami diri segala tindakannya, belajar mematuhi aturan hukum dan agama. Mereka juga dituntun menjalin hubungan baik antar sesama individu, kelompok, masyarakat dan hubungan dengan Allah SWT. Selama menjalani kehidupan penerima manfaat banyak mengalami permasalahan baik duniawi, materialistic, individualistic dan pengaruh negatif lainnya yang menyebabkan mereka memiliki sikap-sikap negatif seperti malas, mudah putus asa, berpikiran sempit. Hal-hal tersebut menjadikan penerima manfaat mengalami permasalahan sosial yang mengharuskan dibutuhkannya bimbingan untuk menjadikan mereka mampu kembali pada tatanan sosial yang sesuai dengan norma dan hukum.¹²¹

Maka adanya bimbingan spiritual dibutuhkan sebagai internalisasi kebutuhan manusia terkait agama yang mereka butuhkan, di mana agama berisi aqidah, tauhid, akhlak, hukum, dalil Al-Qur'an, hadist dan hal tersebut membuat mereka mampu kembali pada fitrahnya menjadi manusia yang memiliki perilaku dan sikap akhlakul karimah.¹²²

¹²¹Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 23.

¹²²Samsul Amir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 24-26.

d. Analisis Tujuan Bimbingan di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak

Pelaksanaan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak memiliki tujuan sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, hal tersebut sebagai sebuah dasar dari pelaksanaan bimbingan spiritual. Maka selama pelaksanaan bimbingan memiliki tujuan agar tercapainya proses bimbingan yang berjalan baik, dengan terpenuhinya kebutuhan pelayanan kepada penerima manfaat.

Tiedeman dalam Bernard & Fullmer menyatakan bahwa tujuan bimbingan adalah membantu klien dalam menerima layanan dari mentor sehingga dapat mengambil keputusan, mengembangkan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan, dan penerimaan diri. Bimbingan bukan hanya tentang membantu klien terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat.¹²³ Tujuan bimbingan diharapkan dapat menciptakan peningkatan pencapaian dalam pelaksanaan bimbingan sosial, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan dalam mengenali dan mengatasi masalah serta memenuhi kebutuhan.
- 2) Meningkatkan kemampuan aksesibilitas sistem sumber kesejahteraan sosial dalam pemecahan masalah.
- 3) Meningkatkan potensi dan skill masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sosial.
- 4) Meningkatkan kapasitas peran dan tugas lembaga lokal masyarakat.
- 5) Meningkatkan penerimaan dan pemahaman masyarakat dalam kelembagaan lokal.

¹²³Totok Agus Suryanto & Fuadi, *Memahami Bimbingan dan Konseling Belajar Teori dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan Serta Konseling Belajar...Op.cit., hal. 40.*

- 6) Meningkatkan penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap program-program kesejahteraan sosial.¹²⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut pelaksanaan bimbingan spiritual ditujukan sebagai upaya mengubah pribadi baik terdiri dari pribadi yang mampu menjalin hubungan baik bagi diri sendiri, orang lain, lingkungan dan pribadi yang taat kepada Allah SWT.¹²⁵

Maka dipaparkan tujuan bimbingan sebagai berikut:

- c) Mendapat ketenangan hidup yaitu seseorang mampu berubah dan mengatasi permasalahan dalam hidupnya, mereka akan terlepas dari sebuah tekanan, keluh kesah, stress dan mampu menjalani hidup lebih damai dan tentram.
- d) Menciptakan keseimbangan hidup. Agama mengajarkan kepada umatnya untuk hidup seimbang antara rohani dan jasmani, maka agama mendorong umatnya untuk menjalin hubungan baik bagi diri sendiri, Allah SWT, orang lain, dan lingkungan.
- e) Mengakui bahwa manusia itu benar-benar manusiawi, yaitu manusia yang hidup selaras dengan hal-hal yang menjadikannya dirinya, dan bahwa mereka adalah manusia yang menjalankan peran atau peran yang diberikan Allah SWT sebagai keunikannya, makhluk sosial, dan budaya.¹²⁶

¹²⁴Hasim, *Panduan Bimbingan Sosial Pusat Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia*, (Jakarta, 2019), hal. 7-9.

¹²⁵Rois Nafi'ul Umam, *Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Stabilitas Keluarga Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, *Journal Of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 130.

¹²⁶Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), hlm. 83-87.

B. Analisis Evaluasi Bimbingan Spiritual Di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak

Evaluasi merupakan tindak lanjut dari penilaian yang telah dilakukan oleh petugas. Evaluasi di UPTD rumah pelayanan sosial “sultan fatah” kab. Demak dilakukan sebagai sarana untuk mengetahui seberapa efektif atau efisien dari bimbingan spiritual yang dilakukan oleh petugas. Selama menjalani bimbingan spiritual penerima manfaat mengalami perubahan dari sebelum dan sesudah menerima bimbingan spiritual dari petugas.

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh petugas berjalan dengan baik sesuai dengan SOP yang berlaku. Evaluasi berguna untuk meningkatkan kecakapan dalam proses bimbingan, mengumpulkan informasi penting guna menindak lanjuti dari proses bimbingan, menyediakan sarana dan prasarana yang lebih mumpuni, mengembangkan sikap dan nilai-nilai keagamaan yang lebih baik. Mendorong dan memotivasi penerima manfaat lebih mengenalan jati diri dan lingkungan untuk dapat beradaptasi.¹²⁷

Menurut Cronbach evaluasi merupakan menyediakan informasi untuk mengambil sebuah keputusan, menurut Herrick evaluasi adalah sebuah proses yang meliputi sejauh mana tujuan subjek mampu tercapai, sedangkan menurut William & Stephan evaluasi merupakan suatu proses yang meliputi pengukuran dan pengujian yang memuat dugaan terkait hasil yang diperoleh. Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang menguji sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh oleh seseorang.¹²⁸

Memverifikasi efektivitas program layanan bimbingan memerlukan evaluasi bimbingan, yang juga memungkinkan pengawas untuk membuat keputusan dan meningkatkan layanan bimbingan. Penilaian, yang diselesaikan oleh praktisi secara terstruktur, dapat

¹²⁷Aswadi, *Replika Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 02, No. 01, 2012, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel), hlm. 2-4.

¹²⁸Dr. Hadiwinarto, M. Psi, *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: UNY Press, 2019), hlm. 8-10.

digunakan untuk menjelaskan bagaimana layanan bimbingan mempengaruhi kesehatan klien mereka. Sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan untuk memenuhi tujuan nasehat, perencanaan bimbingan terdiri dari:

1. Mengkaji produk hukum yang berlaku
2. Menyusun visi dan misi
3. Bidang pengembangan
4. Deskripsi kebutuhan
5. Tujuan
6. Komponen program
7. Rencana operasional
8. Pengembangan tema
9. Evaluasi
10. Biaya

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa perencanaan bimbingan disusun sebagai program yang bertujuan untuk tercapainya pelaksanaan bimbingan sesuai dengan standar yang berlaku.¹²⁹

Tujuan evaluasi bimbingan spiritual merupakan bagian dari sebuah rangkaian kegiatan untuk memotivasi ke tahap yang lebih baik pada pelaksanaan program kegiatan. Pertama, evaluasi fokus kepada pelaksanaan kegiatan yang berlangsung. Kedua, hasil pencapaian dari pelaksanaan kegiatan. Ketiga, memperoleh informasi yang bersumber dari hasil kegiatan. Keempat, memperoleh hasil dari program kegiatan apakah berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut. Kelima, penerapan evaluasi memiliki hasil yang dapat dilihat secara langsung berdasarkan pelaksanaan kegiatan itu sendiri.¹³⁰

Evaluasi bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak meliputi evaluasi materi yang berisi nilai-nilai keagamaan, muhasabah, dzikir, praktek ibadah, motivasi, dan nasehat. Materi diberikan sebagai tindakan pemberian bantuan kepada

¹²⁹ *Ibid*, hlm. 12-13

¹³⁰ Rahmi, Martin Kustati, Hadeli, *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022), hlm. 103.

pengemis dan gelandangan untuk mengembalikan spiritualitas kepada Allah SWT melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan.

Tabel 1. Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pelayanan Bimbingan Spiritual

No	Nama	Sebelum Mengikuti Bimbingan	Sesudah Mengikuti Bimbingan
1.	K	Awal masuk bisa mengaji tetapi malas dalam beribadah	Lebih rajin dalam beribadah lima waktu, mengikuti kegiatan sholat berjamaah dengan tertib, mampu melafalkan bacaan sholat, wudhu, doa, surat pendek dan dituntun untuk mengulang bacaan mengaji saat bimbingan dan termotivasi merubah perilaku dan pola pikir.
2.	S	Awal masuk bisa mengaji dan beribadah	Lebih rajin dalam beribadah, menguatkan diri dengan memperbanyak doa saat selesai ibadah, mampu mengikuti gerakan sholat dan wudhu secara baik dan tertib, memiliki niat untuk tidak mengulang tindakannya kembali.
3.	Si	Awal masuk belum bisa mengaji dan beribadah	Mampu mengikuti kegiatan keagamaan, masih harus dituntun dan diulang kembali bacaan mengaji seperti bacaan sholat, doa dan surat pendek saat bimbingan memperbanyak

			ibadah dan doa untuk menjadi pribadi lebih baik lagi.
4.	D	Awal masuk belum bisa mengaji dan melafalkan doa, surat dan bacaan sholat	Mampu melafalkan bacaan sholat, doa, surat pendek, mengikuti kegiatan sholat berjamaah dengan bimbingan petugas dan lebih rajin beribadah dengan mengulang bacaan dan gerakan, lebih memperhatikan untuk mengubah tindakan menjadi lebih baik dan memperbanyak doa
5.	R	Awal masuk belum bisa mengaji dan masih berperilaku kurang baik	Mampu menjalankan ibadah dengan baik dengan bantuan petugas, termotivasi berperilaku baik dengan arahan dan tindakan dari petugas dan mengikuti kegiatan sholat berjamaah walau terkadang masih malas, dan terkadang bertanya untuk menjadi pribadi yang lebih mendekati diri kepada Allah SWT

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak diberikan kepada penerima manfaat yang disesuaikan dengan permasalahan sosial setiap penerima manfaat. Materi yang diberikan mencakup nilai-nilai keagamaan berupa, ketauhidan yang mengenal tentang segala sifat dan keesaan Allah SWT, akhlak, muhasabah, dzikir, pola pikir yang baik, motivasi, nasihat, dorongan untuk bangkit dan kembali pada tatanan sosial yang sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku, praktek ibadah seperti sholat, wudhu, melafalkan doa, dan surat pendek. Metode yang digunakan yaitu metode langsung di mana materi yang diberikan kepada penerima manfaat guna mengoptimalkan materi yang telah diberikan oleh petugas.
2. Evaluasi pada bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak dilakukan sebagai tindakan untuk memperbaiki atau menambah komponen pada bimbingan spiritual agar tercapainya tujuan dalam pelayanan bimbingan. Evaluasi mencakup pada materi, metode, pembimbing, terhimbing, dan tujuan bimbingan, hal ini diharapkan sebagai upaya agar penerima manfaat mendapatkan proses layanan bimbingan spiritual yang baik dan mengoptimalkan layanan bimbingan.

B. Saran

Setelah penelitian dilakukan terkait bimbingan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kab. Demak, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan pelayanan bimbingan spiritual kepada penerima manfaat terutama proses bimbingan spiritual, hal tersebut sangat penting karena proses bimbingan dapat memberikan perkembangan terhadap penerima manfaat.
2. Memberikan waktu yang lebih lama saat proses bimbingan spiritual karena hal tersebut mampu memberikan pelayanan yang optimal, dan penambahan tenaga pembimbing untuk lebih meningkatkan kinerja dan proses dari bimbingan spiritual tersebut.

C. Penutup

Puji syukur selalu tercurah dan terucap peneliti kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayat, serta karunia-Nya. Sholawat serta salam tidak lepat peneliti panjatkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW yang senantiasa memberikan syafaat didunia dan diakhirat. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi dan meraih gelar stara 1 (S1).Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik dalam penulisan skripsi ini. Sehingga peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shodiq. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka RizkiPutra.
- Hayat, Abdul. 2017. *Bimbingan Konseling Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abidin, Zaenal dkk. 2013. *Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) Melalui Bimbingan dan Konseling Islami Di Balai Rehabilitasi Sosial "Martani" Cilacap*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 7.No. 2.
- Alkaf, Fauzi Zeen. 2015. *Bimbingan Bagi Gelandangan dan Pengemis Dalam Menumbuhkan Selt-Determination Di Pnati Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta*. Skripsi.UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anggraeni, Ruri. 2016. *Peran Dinsos Dalam Merehabilitasi Mental Gelandangan dan Pengemis (Studi Kasus Di Dinas Sosial Provinsi Banten)*. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Aqib, Zainal. 2020. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Arifin, Muhammad. 1979. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswadi. 2012. *Replika Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Vol. 02.No. 01. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: PT Insan Media Pustaka.
- Diniaty, Amirah. 2012. *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Riau: Zanafa Publishing.
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Gainau, Maryam B. 2016. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Hadiwinarto.2019. *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*.Yogyakarta: UNY Press, 2019.

Hidayanti, Ema. 2013. *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*.Dimas Vol. 13. No. 2.

Hidayanti, Ema. 2014. *Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. Jurnal Dakwah. Vol. XV. No. 1.

<https://kbbi.web.id/> diakses pada 28 September 2022 pukul 19:12 WIB.

<https://muslim.or.id/33524-larangan-meminta-minta-kepada-orang-lain.html> Diakses pada tanggal 25 Januari 2023, pukul 21.15 WIB.

<https://purbalingga.kemenag.go.id/mutiara-hadits-edisi-09-agama-adalah-nasihat/> diakses pada 15 September 2022 pukul 20:30 WIB

Husmiati, dkk.2020. *Implementasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial Terkait Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Di Dalam Panti*.Puslitbangkesos Kementerian Sosial RI.

Ismail, Ilyas dan Prio Hotma. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Kamaruzzaman. 2016. *Bimbingan dan Konseling*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.

Kibtyah, Maryatul dkk.2022. *Penyuluhan Agama Islam Di Lapas Wanita Religious Extension In Women's Prison*. Jurnal Penyuluhan Agama (JPA) 9 (2).

Komarudin. 2012.*Bimbingan Psiko-Religious Bagi Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Di Jawa Tengah (Formulasi Idela Layanan Bimbingan dan Konseling Islam)*.Jurnal At-Taqaddum. Vol. 4 No. 2.

Lubis, Namora Lumongga. 2014. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Luddin, Abu Bakar M. 2010.*Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*.Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Mahudi, Farid. 2013.*Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press.Izudin, Ahmad. 2022. *Analisis Perencanaan Kebijakan dan Pelayanan Sosial*.Jakarta: Kencana.

Mamik. 2015. *Metodologi Kualittaif*. Sidoarjo: Zifatama Publiser.

- Mubarak, Achmad. 2004. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata.
- Mubarak, Muhammad Fahmi, Abdul Karim, 2022. *Menilai Dampak Bimbingan Spiritual Islam Terhadap Kesehatan Mental*. Journal Of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 3.No. 2. 2022.
- Nasution, Henni Syafriana dan Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*. Medan: Mumtaz Advertising.
- Nelya, Bertha dan Jonni Pranatal Sihombing. 2020. *Peranan Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Tunawisma dan Pengemis Di Sumatera Utara*, Jurnal Governance Opinion. Vol. 5.No. 1.
- Nihayah, Ulin. 2022. Roudhotul Inayah, *Strategi Komunikasi Penyuluhan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Pada Masyarakat*., Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Vol. 10 issue 2.
- Nihayah, Ulin. 2016. *Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli*, Islamic Communication Journal. Voll.01. No. 01.
- Novian, Ai Dede. 2013. *Dampak Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Keberagaman Warga Binaan Sosial (WBS) Di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber.
- Peraturan Bupati Demak Nomor 4 tahun 2018 Tantang Pembentukan, Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pada Perangkat Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.
- Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial.
- Prayitno & Erman Anti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan&Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Ida Bagus Udayana. 2020. *Moderasi Kepemimpinan Spiritual*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

- Putro, Risky Dwitanto dan Joko Sutarto. 2015. *Pembinaan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang*. Journal of Non Formal Education and Community Empowerment, NFECE 4 (2).
- Rahmanitami, Eva. 2022. *Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Kemandirian Gelandangan Dan Pengemis DI Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta*. Skripsi.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahmi, Martin Kustati, Hadeli. 2022. *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Rahmi, Siti. 2021. *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Riyadi, Agus. 2021. Hendri Hermawan Adinugraha, *Konstruksi Konseling Islam Dalam Struktur Ilmu Dakwah*. Journal Of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 2.No. 1.
- Rizkiandi, Rizwa. 2021. *Realitas Para Penunggu Sedekah (Fenomena Pengemis Kota Mataram)*. Mataram: Guepedia.
- Safa'ah, Yuli NUr Khasanah, Anila Umrina. 2017. *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas 1 Semarang*. SAWWA. Vol. 12.No. 2.
- Safitri ,Mirna Yustien. 2016. *Skripsi: Karakteristik Dan Dinamika Kehidupan Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras (RSBKL) Yogyakarta*. UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setiawan, Hendy. 2020. *Fenomena Gelandangan dan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban dan Rural Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Moderat. Volume 6.Nomor 2.
- Setiawan, Muhammad Andri & Karyono Ibnu Ahmad. 2021. *Layanan-Layanan Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani: Mempertemukan Urutan Surah Pada Juz 28-Juz 29 Al-Qur'an*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Setyaningrum, Indriyani Aditya, Muhammad Ali Khatulistiwa. 2023. *Membangun Penerimaan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual Dengan Bimbingan Online*. Journal Of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 4.No. 1.
- Sihombing, Eltiga Angga Putro, dkk. 2020. *Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Di Pulau Jawa*.

REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial, Vol. 2, No. 2, Desember.

Siyoto, Sundu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publisng.

Sriyana. 2021. *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan, dan Kesejahteraan Sosia*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

Sulistiya, Hinu. 2011. *Pembinaan Gelandangan dan Tuna Wisma Dalam Mempersiapkan Kemandirian Di Panti Karya Kota Yogyakarta*.Skripsi.UNY.

Supatmi. 2004. *Social Support Berbasis Spiritual Terhadap Psychological Well Being Pada Pasien Kanker Serviks Dengan Kemoterapi*. Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri.

Tanjung, Rahmat dkk. 2021. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Yayasan Kita Menulis.

Ulfiah, dan Jamaluddin. 2022. *Bimbingan dan KonselingTeori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Umam, Rois Nafi'ul. 2021. *Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Stabilitas Keluarga Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Journal Of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 2.No. 2.

Utama, M. Wahyudha. 2018. *Bimbingan Mental Spiritual Dalam Merehabilitasi Warga Binaan Di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung*. Skripsi.UIN Raden Intang Lampung.

Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Wangsanata, Susana Aditiya, Widodo Supriyono, Ali Murtadho. 2022. *Profesionalisme Pembimbing Spiritual Islam*.Journal Of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 1.No. 2.

Wismayanti, Yanuar Farida dkk. 2021. *Rehabilitasi Sosial Kelompok Marginal:Studi Pada Gelandangan dan Pengemis*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.

DRAF WAWANCARA

Wawancara dengan pengurus UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak.

1. Apa itu UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak?
2. Tahun berapa berdirinya UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak?
3. Sejarah berdirinya UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak?
4. Ada berapa PM pengemis dan gelandangan yang ada UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak?
5. Apakah pelaksanaan bimbingan psikologis, sosial, dan spiritual untuk seluruh PM atau untuk pengemis dan gelandangan saja?
6. Apa saja kendala dalam proses bimbingan psikologis, sosial, dan spiritual di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak?
7. Menurut pandangan anda apakah proses bimbingan psikologis, sosial, dan spiritual efektif dalam pemulihan problem yang dihadapi PM pengemis dan gelandangan?

Wawancara dengan pembimbing spiritual UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak.

1. Apa saja materi bimbingan psikologis pada pengemis dan gelandangan?
2. Kapan kegiatan bimbingan psikologis dilakukan?
3. Di mana kegiatan bimbingan psikologis dilakukan?
4. Bagaimana proses bimbingan psikologis pada pengemis dan gelandangan?
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menunjang keberhasilan bimbingan psikologis?
6. Apa pendekatan yang dilakukan terhadap para PM pengemis dan gelandangan?
7. Apa saja faktor penghambat dalam proses bimbingan psikologis?

Wawancara dengan penerima manfaat UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak.

1. Sudah berapa lama anda berada di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak?
2. Apa penyebab anda bisa masuk kedalam UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak?
3. Apakah anda mengikuti semua kegiatan bimbingan psikologis, sosial, dan spiritual yang ada di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak?
4. Bagaimana pandangan anda tentang program bimbingan psikologis, sosial, dan spiritual yang ada di UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak?
5. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti bimbingan psikologis, sosial, dan spiritual yang diadakan UPTD Rumah Pelayanan Sosial “Sultan Fatah” Kabupaten Demak?

LAMPIRAN



PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK
**DINAS SOSIAL, PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
 DAN PERLINDUNGAN ANAK**

Jl. Kyai Singkil Nomor : 42 Demak Jateng Telp. Fax (0291) 685745 Kode Pos
<http://www.dinsosp2pa.demakkab.go.id> e-mail : dinsosp2pa@gmail.com

Demak, Maret 2023

Nomor : 800 / 231
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Pemberian Ijin Riset

Kepada Yth :
 Dekan Fakultas Dakwah dan
 Komunikasi Universitas Islam Negeri
 Walisongo Semarang.
 di -

SEMARANG

Memperhatikan surat dari UIN Walisongo Semarang Fakultas
 Dakwah dan Komunikasi Nomor: 1097/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2023
 tanggal 28 Februari 2023 Perihal Permohonan Ijin Riset.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dengan ini kami
 memberikan Ijin Riset di Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan
 Perlindungan Anak Kabupaten Demak, an:

Nama : Fida Halimah
 NIM : 1801016054
 Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Demikian untuk menjadikan maklum, dan dapat dipergunakan
 seperlunya.

KEPALA DINAS SOSIAL,
 PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
 DAN PERLINDUNGAN ANAK
 KABUPATEN DEMAK



EKO PRINGGOLAKSITO, M.Si
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19631110 198912 1 002

Tembusan, dikirim kepada Yth :
 1. Kepala BAKESBANGPOL Kab. Demak;
 2. Mahasiswa yang bersangkutan;
 3. Pertinggal



(Kegiatan Pelayanan Bimbingan Spiritual)



(Kegiatan Pelayanan Bimbingan Spiritual)

RIWAYAT HIDUP

Nama : Fida Halimah
NIM : 1801016054
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 23 Februari 2000
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Betokan RT 02 RW 02 Kel. Betokan, Kec. Demak,
Kab. Demak
No. Telp/WA : 089655071203
Email : f23halimah@gmail.com

Jenjang Pendidikan:

1. TK Pamekar Sari
2. SD N Bintoro 13
3. SMP N 3 Demak
4. MAN Demak
5. UIN Walisongo Semarang